

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM EKOLOGIS
(Studi Praktik Pembinaan dan Layanan Ekologi Di SMP Muhammadiyah 2
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta)



Oleh:
Fauzan Anwar Sandiah, S.Sos.I
NIM. 1420411102

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah-Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzan Anwar Sandiah
NIM : 1420411102
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Januari 2017
Saya yang menyatakan,



Fauzan Anwar Sandiah, S.Sos.I
NIM. 1420411102

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzan Anwar Sandiah
NIM : 1420411102
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



Fauzan Anwar Sandiah, S.Sos.I
NIM. 1420411102



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **Bimbingan dan Konseling Islam Ekologis (Studi Praktik Pembinaan dan Layanan Ekologi di SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman, D.I.Yogyakarta)**

Nama : Fauzan Anwar Sandiah, S.Sos.I

NIM : 1420411102

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Tanggal Ujian : 25 Januari 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM EKOLOGIS
(Studi Praktik Pembinaan dan Layanan Ekologi Di SMP
Muhammadiyah 2 Depok, Sleman, D.I.Yogyakarta)

Nama : Fauzan Anwar Sandiah
NIM : 1420411102
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Rofah, B.S.W., M.S.W., Ph.D
Pembimbing/Penguji : Dr. Maemonah, M.Ag.
Penguji : Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Januari 2017

Waktu : 11.00 – 12.30 WIB

Hasil/Nilai : 92

Predikat : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM EKOLOGIS (Studi Praktik
Pembinaan dan Layanan Ekologi Di SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman,
D.I.Yogyakarta)**

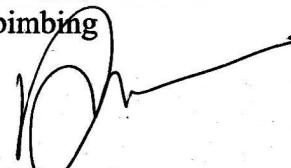
Nama	:	Fauzan Anwar Sandiah
NIM	:	1420411102
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Pendidikan Islam
Konsentrasi	:	Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Januari 2017

Pembimbing



Dr. Maemunah, M.Ag.

Abstrak

Bimbingan dan Konseling Ekologis (BK Ekologis) merupakan praktik pemanfaatan paradigma dan perspektif ekologi dalam proses fasilitasi peserta didik. BK Ekologis lahir dari transformasi praktik BK abad XXI, di mana perannya terhadap kerusakan ekologis sangat dibutuhkan sebagai wujud dari visi keadilan sosial, pendidikan kesetaraan dan praktik gerakan sosial pro-ekologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pembinaan siswa dan model layanan BK Ekologis di SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta. Penelitian ini hendak merekonstruksi praktik pembinaan dan model layanan BK Ekologis melalui kerangka dan skema BK Ekologis yang ditawarkan oleh McMahon, Mason, Daluge-Guenther, dan Ruiz. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

Penelitian ini menemukan bahwa praktik pembinaan BK Ekologis memiliki tiga orientasi utama, yakni; (1) orientasi keadilan sosial; (2) orientasi pendidikan karakter; (3) orientasi kesadaran ekologis. Praktik pembinaan BK Ekologis merupakan kolaborasi antara program BK Komprehensif dan program Adiwiyata. Sedangkan model layanan BK Ekologis dilakukan melalui empat komponen program, yakni; (1) pelayanan dasar; (2) pelayanan responsif; (3) perencanaan individual; (4) dukungan sistem. Model layanan BK Ekologis menggunakan konseling individu, konseling kelompok, dan pendekatan kurikulum sebagai model (*role*); empat domain pengembangan, yakni belajar, karir, pribadi-sosial, dan wawasan lingkungan; tujuan dengan empat misi, yakni; misi pendidikan, misi pengembangan, misi pengentasan dan misi wawasan lingkungan; terakhir, adalah isu-isu berupa etika-moral, pengembangan diri, dan isu lingkungan.

Kata Kunci: Praktik Pembinaan, Model Layanan, BK Ekologi.

Abstract

Ecological of Guidance and Counseling utilization is the practice paradigm and the ecological perspective in the process of facilitating students. Ecological of Guidance and Counseling born from the transformation of the traditional practice of Guidance and Counseling XXI century, where its contribution to the ecological damage is needed as a manifestation of the vision of social justice, education, social equality and the practice of pro-ecological movement.

This study aims to explore the ecological practice of guidance and counseling services model for students in SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta. This research seeks to reconstruct the practice of guidance and counseling services model through the framework Ecological of Guidance and Counseling schemes offered by McMahon, Mason, Daluge-Guenther, and Ruiz. This type of research is qualitative.

This study found that the Ecological of Guidance and Counseling has three main orientations, namely; (1) the orientation of social justice; (2) the orientation of character education; (3) the orientation of ecological awareness. Ecological of guidance practice is a collaboration between the Adiwiyata program and the Comprehensive Guidance and Counseling program. The Ecological model of guidance and counseling services conducted through four program components, namely; (1) guidance curriculum/basic services/primary interventions; (2) responsive service; (3) individual planning; (4) system support. Ecological model of guidance and counseling services using individual counseling, group counseling, and curriculum approach as a model; four domains of development, namely learning, career, personal-social, and environmental insight; goal with four missions, namely educational mission, development mission, alleviation mission, and enviromental insight mission; last, are issues such as ethical-moral, self-development, and enviromental issues.

Keywords: *Guidance and Counseling Practices, Services of Counseling Model, Ecological of Guidance and Counseling.*

KATA PENGANTAR

“Bunyi sungai, hujan, dan gerak hewan menjadi penghubung satu-satunya dengan semesta” (Luis Sepulveda)¹

Ucapan puji syukur dihaturkan kepada Allah Swt yang memberi manusia titah merawat alam semesta. *“Apabila kiamat tiba terhadap salah seorang di antara kamu, dan di tangannya ada benih tumbuhan, maka tanamlah”* (HR Imam Ahmad, Juz II, hlm. 191, no. Hadist: 12435).

Selama satu dasawarsa terakhir, setelah Indonesia bereksperimen dengan ekonomi-politik pasca otoritarianisme Orde Baru, isu-isu ekologis semakin bertambah penting. Pembangunanisme yang bercorak kapitalistik predator tidak ikut surut bersama jatuhnya Orde Baru. Implikasi serius dari pembangunanisme tentu saja adalah terancamnya ketahanan ekologi di Indoensia. Terancamnya kehidupan masyarakat adat, ketahanan pangan, marjinalisasi manusia, dan ekosistem lingkungan hidup (hewan, hutan, sungai) adalah sekian persoalan yang harus segera dijawab.

Penelitian ini dikerjakan sembari merefleksikan arti penting kehadiran bidang Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memberi kontribusi bagi persoalan ekologi. Sejak diperkenalkan pada tahun 1980-an, BK seharusnya pada masa ini mampu menunjukkan bahwa kehadirannya sebagai sebuah model fasilitasi yang berhubungan langsung dengan manusia, punya makna lebih luas. Inovasi BK sudah seharusnya membentuk arus diskursus sendiri mengenai visinya bagi

¹ Luis Sepulveda, *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta*, terj. Ronny Agustinus, (Serpong: Marjin Kiri, 2005), hlm. 102.

manusia dan alam. Minimnya pembahasan paradigma ekologi dalam BK, (terutama perspektif kritis) akan berakibat pada hilangnya orientasi besar beserta titik pentingnya bagi persoalan ekologis yang dihadapi baik pada masa kini maupun masa mendatang.

Populeranya gagasan sekolah ekologi di Indonesia dapat dibaca sebagai pergelakan dua mainstream etika lingkungan. Pertama, kemunculan sekolah-sekolah ekologi dapat menjadi cerminan tentang menguatnya tendensi antroposentrisme yang melihat manusia sebagai poros alam semesta. Paradigma Berkelanjutan tidak dapat disangkal lagi, di balik misi konservasinya memuat tendensi antroposentrisme, karena alam dijaga dalam rangka mempertahankan kehidupan populasi manusia. Bagi dunia negara ketiga seperti Indonesia, implikasinya adalah marjinalisasi kelompok rentan seperti perempuan dan anak, lansia, dan buruh. Sehingga tak heran jika sekolah ekologi hanya dipandang sebagai cara untuk meningkatkan daya jual lembaga, daripada misi pentingnya sendiri sebagai sarana pembentukan kesadaran ekologis peserta didik.

Kedua, kemunculan inisiasi-inisiasi pro-ekologi lembaga pendidikan dalam beberapa kasus berangkat dari sosialisasi nilai-nilai keberpihakan terhadap ekologi sebagai tanggungjawab ekonomi-politik. Lembaga-lembaga pendidikan semacam ini menganut tendensi ekosentrisme yang memandang bahwa manusia hanyalah salah-satu bagian dari ekosistem, dan bukan merupakan poros ekosistem. Penelitian ini dengan segala kapasitasnya bermaksud menemukan tendensi ekosentrisme di dalam praktik BK, sebagai sebuah upaya awal mempromosikan BK Ekologi.

Gagasan awal untuk mengerjakan penelitian ini berasal dari beragam sebab. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki hutang kepada banyak pihak yang telah membantu penyusunannya. Bantuan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti telah menjadi bentuk apresiasi terhadap topik penelitian yang diangkat. Peneliti hendak mengucapkan apresiasi kepada beberapa nama di bawah ini:

1. Riset ini secara khusus dipersembahkan untuk Ibunda Dra.Hj. Sutarni Hadji Ali dan Ayahanda Drs. H. MS Anwar Sandiah. Beliau berdua adalah orang pertama yang peneliti ceritakan tentang gagasan pokok penelitian ini. Dukungan dan kesabaran beliau berdua telah menjadi faktor utama peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga patut diberikan kepada saudara-saudara peneliti, kakak Nurjannah Seliani Sandiah S.Psi, Adik-adik tercinta Ahsan Anwar Sandiah, Muhammad Jauzi Anwar Sandiah. Serta keluarga besar di Reksonegoro (Gorontalo) dan Tidore (Maluku Utara).
2. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pembimbing peneliti, Ibu Dr. Maemonah, M.Ag. atas segala saran dan masukannya. Ibu Maemonah sebagai pembimbing mengakomodir peneliti untuk mengembangkan riset ini secara apresiatif.
3. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada SMP Muhamamdiyah 2 Depok, Sleman, D.I.Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan. Terutama untuk Mbak Dyah Puspitarini selaku Kepala Sekolah dan Konselor, sekaligus sebagai senior sewaktu di IPM. Pihak-pihak di SMP Muhammadiyah 2 Depok sangat mengakomodir pengumpulan data dan

dengan keterbukaan bersedia merespon keingintahuan peneliti. Peneliti berhadap di masa mendatang SMP Muhammadiyah 2 Depok akan menjadi salah-satu sekolah ekologi yang terus mendorong pembentukan kesadaran ekologi.

4. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman di Rumah Baca Komunitas yang bersedia menjadi rekan diskusi sekaligus membantuk pengumpulan data riset ini; Ahmad Sarkawi, David Efendi, Syakir, Hanafi Prawiranegara, Lutfi ZK, Abdullah, Rifki Sanahdi. Tidak lupa juga Azaki Khoirudin, rekan di IPM (2014-2016) yang menjadi teman diskusi, Pak Gendon dari Gendon Art menjadi teman diskusi mengenai perspektif naturalisme, dan Ibu Dr. Casmini membantu peneliti mendiskusikan pengembangan teoritis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
DEWAN PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DARTAR TABEL.....	xix
DARTAR LAMPIRAN.....	xx
DARTAR SINGKATAN.....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Literatur.....	9
F. Kajian Teori	14
1. Paradigma dan Perspektif Ekologi dalam Pendidikan	16

2. Asumsi Dasar Model BK Ekologis di Sekolah.....	18
3. Bimbingan dan Konseling Ekologis	21
4. Layanan Bimbingan dan Konseling Ekologis.....	27
5. Konselor Ekologis.....	30
G. Metode Penelitian.....	31
1. Jenis Penelitian	31
2. Lokasi Penelitian	32
3. Objek dan Subjek Penelitian.....	34
4. Jenis dan Sumber Data.....	35
5. Desain Penelitian.....	37
BAB II. PROFIL SEKOLAH EKOLOGIS.....	38
A. Konsep Sekolah Ekologis.....	38
B. Sejarah, Paradigma, dan Program Sekolah Adiwiyata.....	42
1. Pengembangan Kebijakan Sekolah.....	47
2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan.....	48
3. Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif.....	49
4. Pengelolaan dan Pengembangan Sarana Pendukung Sekolah.....	49
5. Pengelolaan Energi di Sekolah.....	50
6. Pengelolaan Halaman Sekolah.....	51
C. Profil Konselor Ekologis.....	54
D. Adiwiyata, Pendidikan Karakter, dan BK.....	55

BAB III. PRAKTIK PEMBINAAN DAN MODEL LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM EKOLOGIS DI SMP MUHAMMADIYAH 2 DEPOK SLEMAN, D.I.YOGYAKARTA.....	59
A. Bimbingan dan Konseling Ekologis	59
B. Memahami Program Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 2 Depok	64
C. SMP Muhammadiyah 2 Depok; BK Ekologi McMahon dan ASCA National Model.....	71
D. Tiga Bidang Pengembangan BK Ekologis.....	75
1. Bidang Pribadi-Sosial.....	76
2. Bidang Belajar/Akademik.....	78
3. Bidang Karir.....	80
E. Melakukan Asesmen BK.....	83
F. Praktik Pembinaan BK Ekologis.....	86
1. Orientasi Keadilan Sosial.....	87
2. Orientasi Pendidikan Karakter.....	89
3. Orientasi Wawasan Ekologis.....	92
G. Pelayanan Program BK Ekologis	93
1. Pelayanan Dasar.....	95
2. Pelayanan Responsif.....	104
3. Perencanaan Individual.....	110
4. Dukungan Sistem.....	112

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....	115
A. Praktik Pembinaan BK Islam Ekologis.....	115
B. Layanan BK Islam Ekologis.....	117
C. Saran Penelitian Lanjutan.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel 1	Perbedaan Pendekatan Ekologi, Terapi Psikologi Positif, dan Terapi Kesejahteraan Psikologis
Tabel 2	Rencana Aksi Penerapan “Penampilan”
Tabel 3	Rencana Aksi Penerapan “Pelayanan”
Tabel 4	Rencana Aksi Penerapan “Penampilan”
Tabel 5	Contoh Komponen Program BK Komprehensif
Tabel 6	Contoh Pembinaan Layanan BK Komprehensif
Tabel 7	Praktik Pembinaan dan Model Layanan BK
Tabel 8	Praktik dan Keterampilan BK Ekologis Berdasarkan Kerangka ESC
Tabel 9	Perencanaan Waktu Konselor

Daftar Gambar

- Gambar 1 Green School Design
- Gambar 2 Kerangka Ekologi Untuk Kesehatan Mental Anak dan Keluarga
- Gambar 3 Desain Penelitian
- Gambar 4 Mekanisme Pelaksanaan Adiwiyata SMP Muhammadiyah 2 Depok
- Gambar 5 Program BK Ekologis SMP Muhammadiyah 2 Depok
- Gambar 6 Butir Instrumen Tugas Perkembangan
- Gambar 7 Model Praktik Pembinaan BK Islam Ekologis SMP Muhammadiyah 2 Depok
- Gambar 8 Tahapan Pembinaan BK Ekologi
- Gambar 9 Layanan BK Islam Ekologis SMP Muhammadiyah 2 Depok

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Instrumen Pengumpulan Data

Lampiran 2 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan yang terjadi secara dramatis pada bumi dalam 150 tahun terakhir seharusnya menjadi pertimbangan penting bagi pengembangan program Bimbingan dan Konseling di sekolah.¹ Perubahan tersebut ditandai oleh ekses kapitalisme dan mode industrialisasi yang mempengaruhi sekolah berubah menjadi pabrik.² Sekolah dalam konteks ini dikelola dengan manajemen industrialistik yang berorientasi menciptakan tenaga kerja kompeten. Bimbingan dan Konseling di sekolah kemudian menjadi salah-satu instrumen yang mereproduksi kesadaran kerja kapitalistik dan industrialistik.³

Ekses kapitalisme dan industrialisasi yang mengubah sekolah menjadi pabrik diawali oleh proses komodifikasi manusia dan alam. Proses komodifikasi alam mereduksi kualitas dan kuantitas material alam, mencemari alam, serta mendorong faktor pemanasan global. Eksplorasi alam terjadi melalui ekspansi modal sebagai landasan niscaya dari sistem kapitalisme, membawa dampak pada keretakan relasional antara manusia dan

¹ McMahon, H. George; Mason, Erin C. M; Daluga-Guenther, Nichole; Ruiz, Alina, "An Ecological Model of Professional School Counseling", *Journal of Counseling & Development*, Oktober 2014, Vol. 92, Issue 4, hlm. 459-471, 1 Chart.

² Groff, James E; Smith, Pamela C; Edmond, Tracie; "Public K-12 Education As An Industrial Process: The School As A Factory", *The Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management* 22.4, Winter 2010, hlm. 543-560.

³ Cook, Ellen P; Heppner, Mary J; O'Brien, Karen, "Multicultural and Gender Influences in Women's Career Development: An Ecological Perspective", *Journal of Multicultural Counseling and Development*, Juli 2005, Vol. 33, hlm. 165-179.

alam.⁴ Sekolah yang dikelola secara industrialistik memanifestasikan keretakan relasional dalam visi dan orientasi pendidikan, model pembelajaran, dan kurikulum. Sekolah pada akhirnya mereproduksi kekerasan dalam bentuk alienasi, diskriminasi, serta relasi kultural yang timpang antara pendidik dan partisipan pendidikan.⁵

Berkaitan dengan kondisi tersebut, sejumlah riset dalam bidang pendidikan secara umum mengagendakan dua hal yang penting untuk dikembangkan. Pertama, menurut Bangay dan Blum pendidikan harus mengambil bagian dalam pengembangan model pendidikan berkelanjutan sebagai aspek penting dari proses konservasi ekologi.⁶ Agenda pertama dunia pendidikan lanjut Bangay dan Blum dapat dilakukan melalui respon tertentu dalam rangka mendesain pendidikan menjadi model pembekalan kesadaran ekologi (*ecoliteracy*) bagi peserta didik. Salah-satu respon global berkaitan dengan peran dunia pendidikan dalam konservasi ekologi misalnya dilakukan oleh PBB dengan mencanangkan Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Decade Education for Sustainable Development, DESD*). DESD yang dicanangkan untuk tahun 2005-2014 dimaksudkan sebagai upaya

⁴ Saras Dewi, *Ekofenomenologi; Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*, (Tangerang: Marjin Kiri, 2015).

⁵ *Ibid*, McMahon, H. George; Mason, Erin C. M; Daluga-Guenther, Nichole; Ruiz, Alina, "An Ecological Model..".

⁶ Colin Bangay dan Nicole Blum, "Education Response to Climate Change and Quality: Two Parts of the Same Agenda?", International Journal of Educational Development 30 (4), 2010, hlm. 335-450.

“Mengintegrasikan prinsip, nilai, dan praksis pembangunan dalam semua aspek pendidikan dan pembelajaran.”⁷

Kedua, mengikuti posisi teoritis Richard Kahn⁸ dengan *Ecopedagogy Movement*, pendidikan dengan segala formasi strukturalnya harus mengadopsi pendekatan ekologis dalam rangka mengapresiasi pluralitas sosiologis.⁹ Pendekatan ekologis dalam *ecopedagogy movement* merupakan bagian dari gerakan pendidikan kritis emancipatif yang mengakar dengan basis sosiologis dan antropologis partisipan pendidikan. Model pendidikan ini berasal dari gerakan pendidikan kritis (*critical pedagogy*) yang dikembangkan oleh pendiri mazhab pendidikan kritis seperti Paulo Freire, Irvan Illich, dan Herbert Marcuse.¹⁰

Kritik terhadap era industrialisasi yang muncul dalam riset mengenai pendidikan dan tanggungjawab ekologi, hadir sebagai perlawanan terhadap apa yang disebut sebagai neoliberalisme. Strajn misalnya menyatakan bahwa dalam keadaan di mana neoliberalisme telah mengepung kehidupan manusia, paradigma pendidikan harus direvisi untuk menyusun model pendidikan yang membebaskan.¹¹ Model pendidikan yang dimaksud berkaitan dengan

⁷ Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 21.

⁸ Lih, Richard Kahn, *The Ecopedagogy Movement: From Global Ecological Crisis to Comological, Technological, and Organizational Tranformation in Education*, thesis, (Los Angeles: University of California, 2007).

⁹ McMahon, H. George; Mason, Erin C. M; Daluga-Guenther, Nichole; Ruiz, Alina, “An Ecological Model of Profesional School Counseling”, *Journal of Counseling & Development*, Oktober 2014, Vol. 92, Issue 4, hlm. 459-471, 1 Chart.

¹⁰ Bowes, C. A., “How the Ideas of Paulo Freire Contribute to the Cultural Roots of the Ecological Crisis”, hlm. 137, dalam Bowers, C. A & Apffel-Marglin, (ed), Frederique, *Rethinking Freire: Globalization and The Enviromental Crisis*, (London: Taylor & Francis e-Library, 2005).

¹¹ Darko Strajn, “Critical Pedagogy, Ecoliteracy, and Planetary Crisis: The Ecopedagogy Movement”, Book Review, *Int Rev Education*, 2012, 58: hlm. 129-131.

pembentukan kesadaran ekoliterasi (*ecoliteracy*) melalui analisis kritis.¹²

Sejumlah pendidik melihat urgensi pembentukan kesadaran ekoliterasi ini sebagai agenda menyusul perubahan iklim dan tantangan masyarakat industri menghadapi kerusakan alam.¹³

Pendekatan ekologis dalam dunia pendidikan merupakan respon terhadap daya rusak visi pendidikan industrialistik. Agenda ini menurut McMahon, Mason, dan Daluga-Guenther menjadi penting sebab pendidikan dengan visi industrialistik menjadi alat reproduksi tenaga kerja yang menguatkan *status quo* kapitalisme dan melanggengkan kerusakan alam. Konselor sekolah menurut McMahon, Mason, dan Daluga-Guenther dapat memanfaatkan pendekatan ekologi untuk mengubah visi pendidikan industrialistik. Paradigma pendidikan konvensional yang berpegang pada visi industrialis menurut riset menghasilkan alienasi di lingkungan sekolah.¹⁴

Riset-riset yang berkembang seputar respon dunia pendidikan dan perspektif ekologi telah mendorong konselor sekolah untuk mengambil inisiatif advokatif dengan memulai agenda BK Ekologis. Secara umum, posisi kajian untuk riset dalam BK Ekologis ini misalnya dilakukan oleh

¹² Turner, Rita, "Case Studies in Critical Ecoliteracy: A Curriculum for Analyzing the Social Foundations of Environmental Problems", Educational Studies, 2013, 49: hlm. 387-408.

¹³ Beberapa yang dapat disebut memiliki posisi teoritis seperti Bangay dan Blum yang mewakili kelompok pendidikan formal sebagaimana dicatat oleh Kristen E. Clark adalah Goleman, Barlow, & Bennet, 2010; Ju & Kim, 2011; Lewis, Mansfield & Baudain, 2008; Marouli, 2002; Riordan & Klein, 2010; Stone, 2010; William, 2008), lih, Clark, Kristen E., "Ecological Intelligence and Sustainability Education in Special Education", Journal Multicultural Education, 2013, Issue 1, hlm. 38-45.

¹⁴ Schulz, L. L., & Rubel, D. J., "A Phenomenology of Alienation in High School: The Experience of Five Male Non-Completers", Profesional School Counseling, 2011, 14, hlm. 286-298. Sciarra, D.T & Ambrosino, K.E., "Post-Secondary Expectation and Educational Attainment", Profesional School Counseling, 2011, 14, hlm. 231-241.

McMahon, Mason, dan Daluga-Guenther,¹⁵ D'Andrea,¹⁶ Hilts,¹⁷ Stormshak dan Dishion,¹⁸ Cook, Heppner dan O'Brien.¹⁹

Evolusi praktik profesi konselor sekolah dalam beberapa dasawarsa terakhir memang bergerak menuju pendekatan ekologis (*ecological approach*).²⁰ Pendekatan ekologi diadopsi dari terminologi khas untuk menyatakan bahwa segala materi di alam saling terhubung. Pendekatan ekologi dikembangkan dalam rangka memperkuat humanisasi di dalam praktik konseling advokatif yang bertujuan pada keadilan sosial (*social justice*). Riset yang dilakukan Bario dan Shoffner merepresentasikan bagaimana konselor sekolah dengan pendekatan ekologis dapat menjadi jalan untuk mengadvokasi partisipan pendidikan yang terasing dari visi pendidikan industrialistik seperti penderita HIV.²¹ Perkembangan praktik konseling yang

¹⁵ McMahon, H. George; Mason, Erin C. M; Daluga-Guenther, Nichole; Ruiz, Alina, "An Ecological Model of Professional School Counseling", *Journal of Counseling & Development*, Oktober 2014, Vol. 92, Issue 4, hlm. 459-471, 1 Chart.

¹⁶ D'Andrea, Michael, "Comprehensive School-Based Violence Prevention Training: A Developmental-Ecological Training Model", *Journal of Counseling and Development*, Summer 2004, 82, 3; Proquest, hlm. 277.

¹⁷ Lih, Cynthia Lea Hilts, *Native American Cultural and Socio/Ecological Considerations for Designing a Comprehensive School Guidance Counseling Program*, Thesis, (US: Presscot College, 2009).

¹⁸ Stormshak, Elizabeth A. & Dishion, Thomas J., "An Ecological Approach to Child and Family Clinical and Counseling Psychology", *Journal Clinical Child and Family Psychology Review*, Vol. 5, No. 3, September 2002.

¹⁹ Cook, Ellen P; Heppner, Mary J; O'Brien, Karen, "Multicultural and Gender Influences in Women's Career Development: An Ecological Perspective", *Journal of Multicultural Counseling and Development*, Juli 2005, Vol. 33, hlm. 165-179.

²⁰ McMahon, H. George; Mason, Erin C. M; Daluga-Guenther, Nichole; Ruiz, Alina, "An Ecological Model of Professional School Counseling", *Journal of Counseling & Development*, Oktober 2014, Vol. 92, Issue 4, hlm. 459-471, 1 Chart.

²¹ Bario, Casey A & Shoffner, Marie F., "Career Counseling With Persons Living With HIV: An Ecological Approach", *The Career Development Quarterly*, Juni 2015; 53, 4; Proquest, hlm. 325.

mengadopsi pendekatan ekologi juga diterapkan bagi anak-anak autis,²² depresi,²³ layanan karir, dan lain sebagainya.

Di Indonesia, bentuk respon pendidikan terhadap isu-isu lingkungan muncul pada tahun 1975. Negara memulai apa yang disebut sebagai Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Inovasi negara untuk memasukkan unsur edukasi lingkungan ke dalam institusi pendidikan bukan hal yang baru. Indonesia pada masa itu mengalami pergolakan ekonomi-politik kapitalisme Asia yang berimplikasi serius pada eksplorasi alam. Dorongan supaya negara peduli terhadap kondisi lingkungan telah menjadi faktor utama agar rezim Orde Baru mempertahankan kedudukannya di mata dunia dan aktivis lingkungan hidup.

Perkembangan institusionalisasi respon lembaga pendidikan terhadap isu-isu lingkungan juga melahirkan dinamika yang khas. PLH muncul dari gagasan yang serupa dengan program-program dunia semacam DESD. Kedua program ini di bawah istilah “keberlanjutan” termasuk ke dalam satu kategori yang serupa. Apalagi PLH pada perkembangannya melahirkan istilah sekolah Adiwiyata tahun 2005 menjadi jembatan bentuk resmi institusionalisasi program Pendidikan Berkelanjutan. Lembaga pendidikan merespon program Adiwiyata melalui sejumlah penggunaan istilah-istilah semacam “Rintisan Go Green School”, “Green School”, atau “Sekolah Adiwiyata”, dan sejumlah

²² Morgan, Robert L dan Schultz, Jared C, “*Towards an Ecological, Multi-Modal Approach to Increase Employment for Young Adults with Autism Spectrum Disorder*”, Journal of Applied Rehabilitation Counseling, 04/ 2012, Vol. 43, Issue 1, hlm. 27-35.

²³ Abrams, Karen; Theberge, Susan K; Karan, Orv C, “*Children and Adolescents Who Are Depressed: An Ecological Approach*”, Journal of Professional School Counseling, Februari 2005, Vol. 8, Issue 3.

istilah lainnya yang variatif. Praktik BK Ekologis di masing-masing lembaga pendidikan dengan istilah ini juga variatif, meskipun tetap menganut paradigma Keberlanjutan yang bercirikan *state-minded*.

Praktik BK Ekologis pada sekolah-sekolah yang menganut paradigma Keberlanjutan mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang patuh terhadap norma sosial serta menjadi masyarakat sipil yang mendukung globalisasi. Dengan demikian sisi keadilan sosial yang pada umumnya menjadi orientasi mendasar BK Ekologis mengalami benturan secara paradigmatis. Sebagaimana diungkap dalam literatur-literatur kritis, (untuk menyebut beberapa di antaranya, Richard Kahn, 2010; Strajn, 2012) yang memperlihatkan paradigma Keberlanjutan sebagaimana diajukan oleh negara-negara maju, justru hendak menghapus tanggungjawabnya terhadap kerusakan ekologi di dunia Ketiga. Dugaan semacam ini harus diteliti lebih mendalam untuk memperoleh ruang pembelajaran bagi model ideal BK Ekologis di Indonesia pada masa akan datang yang mendukung terbentuknya keadilan sosial.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dipengaruhi oleh latar belakang yang berkaitan dengan praktik BK Ekologis. Pertama, konsep BK Ekologis direkonstruksi dari praktik BK di SMP Muhammadiyah 2 Depok sebagai sekolah swasta Islam yang mengadopsi program Adiwiyata, dengan Islam sebagai landasan filosofis praktik BK. Dengan demikian, BK Islam Ekologis yang dimaksud merujuk pada praktik BK Ekologis di SMP Muhammadiyah 2

Depok. Kedua, penelitian ini tidak akan menjangkau sejauhmana efek program Adiwiyata melalui BK terhadap peserta didik. Penelitian dengan tujuan semacam itu sudah banyak dilakukan, misalnya dengan mengukur dampak materi lingkungan hidup terhadap perilaku berwawasan lingkungan siswa.²⁴ Penelitian ini akan fokus pada bagaimana BK Ekologis dilakukan.

Ketiga, penelitian ini juga hendak melihat sejauhmana bentuk Bimbingan dan Konseling Islam Ekologis dapat direkonstruksi dari praktik BK di SMP Muhammadiyah 2 Depok. Berdasarkan pada tiga pertimbangan di atas, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan pokok, sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembinaan siswa melalui BK ekologi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman, D. I. Yogyakarta?
2. Bagaimana model layanan ekologi yang dapat direkonstruksi dari praktik pembinaan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman, D. I. Yogyakarta sebagai cara menemukan model BK Ekologi?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pembinaan siswa dan layanan ekologi di SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman, D. I. Yogyakarta.
2. Penelitian ini ditujukan untuk menemukan praktik pembinaan dalam konseling yang memanfaatkan ekologi sebagai paradigma sekaligus

²⁴ Permana, Bayu Indra, "Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri", *Disertasi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015); Risnanto, "Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 2 Kalasan", Penelitian *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016); Y Febriyanti, "Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peduli Lingkungan Hidup Siswa di SMA Negeri Kota Medan", *Skripsi*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2016).

praktik. Penelitian ini dengan demikian diharapkan dapat menjadi langkah awal pengembangan layanan ekologis.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi pengembangan model layanan yang mengintegrasikan antara BK dan ekologi.
2. Penelitian ini diharapkan secara praktis memberi kontribusi bagi variasi pelaksanaan pembinaan siswa yang diperoleh dari pengembangan program berbasis ekologi.

E. Kajian Literatur

Terdapat tiga jenis riset yang membahas keterkaitan antara pendidikan dan ekologi. Tiga jenis riset tersebut akan dibahas sebagai cara untuk menjelaskan posisi teoritis dan implikatif dari riset yang peneliti lakukan. Jenis riset yang pertama berada di bawah narasi mengenai respon dunia pendidikan terhadap perubahan iklim. Riset pertama ini direpresentasikan oleh Bangay dan Blum yang berada di bawah agenda riset UNESCO dan PBB.²⁵ Jenis riset kedua, diwakili oleh *Ecopedagogy Movement* yang mengacu secara epistemologis pada mahzab pendidikan kritis ala Paulo Freire, Irvan Illich, dan Herbert Marcuse. Sedangkan jenis riset ketiga, fokus pada analisa lingkungan sebagai struktur sosial yang banyak berkembang

²⁵ "The Government of Indonesia, Unesco, Panasonic Conduct Environmental Conservation and Education for the Next Generation", Journal Ecology, Environment & Conservation, 2015, hlm. 125.

dalam riset-riset sosiologi. Jenis riset ketiga ini menganalisis problematika manusia sebagai hasil dari interaksi-interaksi sosial.

Bangay dan Blum mencatat, sejak tahun 1960 berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami hubungan antara peningkatan pengetahuan lingkungan, bentuk kepedulian, serta perubahan lingkungan dan sosial.²⁶ Bangay dan Blum mengutip riset-riset Bourn, Scott, Vare, Palmer dan Sterling, untuk mengemukakan beberapa istilah yang turut berkembang variatif semacam *development education*, *enviromental education*, atau *education for sustainable development*. Diskusi internasional yang membahas berbagai upaya proteksi lingkungan serta pembangunan berkelanjutan pada akhir tahun 1980 menurut Bangay dan Blum mendorong munculnya konsep *Education for Sustainable Development* (ESD). ESD sendiri diresmikan pada tahun 1992 melalui Konferensi PBB dalam hal Lingkungan dan Pembangunan di Rio de Janeiro.

Perkembangan riset sejak tahun 1960 tersebut juga memberi implikasi terhadap penggunaan pendekatan ekologi di dalam praktik bimbingan dan konseling. Pendekatan ekologi yang tercermin melalui paradigma dan perspektif ekosentrisme berbeda dengan berbagai pendekatan lainnya misalnya psikologi positif dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). **Tabel 1** di bawah ini akan memberi tinjauan literatur singkat mengenai perbedaan antara pendekatan ekologi, terapi psikologi positif dan

²⁶ *Ibid*, Bangay dan Blum, "Education Response.." .

terapi kesejahteraan psikologis melalui beberapa perkembangan riset yang dilakukan sejak tahun 2000.

Tabel 1
Perbedaan Pendekatan Ekologi, Terapi Psikologi Positif, dan Terapi Kesejahteraan Psikologis

Uraian	Pendekatan Ekologi	Terapi Psikologi Positif	Terapi Kesejahteraan Psikologis (<i>Well-Being Therapy</i>)
Tujuan	Memfasilitasi individu dan komunitas untuk memahami dan mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna berdasarkan pada keberagaman konteks dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan (Cook, 2012), Mempertahankan keseimbangan, dan sinergi antara manusia dan alam (Conyne dan Cook, 2004, dalam Mc Mahon, Mason, Daluga-Guether, dan Ruiz, 2014).	Memahami dan menggunakan faktor-faktor positif yang membuat individu dan atau komunitas berkembang dan maju (Seligman dan Csikszentmihalyi, 2000).	Meningkatkan kadar pemulihan dan mendukung kesehatan mental (Fava, 2016).
Deskripsi/Posisi	Model Bimbingan dan Konseling (Mc Mahon, Mason, Daluga-Guether, dan Ruiz, 2014)	Strategi psikoterapi (Magyar-Moe, Owens, dan Conoley, 2015)	Strategi psikoterapi, kognitif terapi (Fava, 2014)
Landasan Filosofis	Marxisme (Foster, 2013), Pendidikan Kritis Freirian (Kahn, 2010).	Humanistik (Seligman dan Csikszentmihalyi, 2000)	Humanistik (Ruini dan Fava, 2014: 22)
Praktik dalam Sekolah/pendidikan	Gerakan <i>Ecopedagogy</i> , pendidikan kritis, sistem dan kebijakan sekolah (Kahn, 2010)	Sistem dan kebijakan sekolah, program-program peningkatan kapasitas diri peserta didik (Chao, 2015: 4)	Sistem sekolah, kebijakan, program Sekolah Berbasis Sosial (<i>School Based-Social</i>), program pengembangan Emosi dan Keterampilan Siswa (Durlak, 2011, dalam Noble dan McGrath, 2014: 138)
Praktik Bimbingan	Bimbingan dan konseling ekologis (Mc Mahon, Mason,	Memfasilitasi keadilan sosial melalui praktik	Meningkatkan kemampuan sosial dan

	Daluga-Guether, dan Ruiz, 2014), konseling karir untuk penderita HIV (Bario dan Shoffner, 2005), konseling untuk anak dengan gangguan Autisme (Morgan dan Schultz, 2012)	konseling yang peka terhadap kebutuhan multikultur konseli, baik karena pengalaman opresif dan berdaya (Chao, 2015: 5 dan 38)	mengembangkan kematangan emosi sebagai kunci keberhasilan belajar/akademik, pribadi-sosial, dan karir (Noble dan McGrath, 2014, 138, dalam Fava, Giovanni Andrea, 2014)
Strategi/Teknik	Konseling individual, konseling kelompok/komunitas, dan pendekatan kurikulum (McMahon, Mason, Daluga-Guether, dan Ruiz, 2014), Cognitive-Oriented Coping (Bario dan Shoffner, 2005), intervensi perilaku (Morgan dan Schultz, 2012).	Terapi Feminis, psikoanalitik, terapi Adlerian, terapi eksistensial, terapi <i>Person-Centered</i> (Chao, 2015)	Pemerikasaan diri (<i>Self-Observation</i>) (Fava, 2016)

Tabel 1 di atas memperlihatkan perbedaan-perbedaan pokok antara pendekatan ekologi, terapi psikologi positif, dan terapi kesejahteraan psikologis. Pendekatan ekologi sebagaimana dapat diperhatikan pada **Tabel 1**, dipengaruhi oleh landasan filosofis dan pemikiran yang berorientasi pada pembentukan keadilan sosial. Filsafat Marxisme dan filsafat pendidikan kritis ala Paulo Freire memberi pengaruh kuat dalam pengembangan teoritis dan praktik pendekatan ekologis. Hal ini tidak ditemukan dalam terapi psikologis positif maupun terapi kesejahteraan psikologis. Kendati demikian, tidak semua praktik-praktik konseling dan terapi yang menggunakan pendekatan ekologi ikut dipengaruhi langsung oleh filsafat Marxisme ataupun pendidikan kritis meskipun orientasi keadilan sosial tidak dapat dilepaskan.

Pendekatan ekologi dengan berbagai variasinya digunakan untuk banyak kasus dalam BK. D'Andrea menggunakan pendekatan ekologi

(*developmental-ecological*) sebagai dasar dari model pelatihan pencegahan kekerasan di sekolah dasar. Menurut D'Andrea, konselor sekolah memiliki tanggungjawab dan etika profesi yang mengharuskannya membentuk program pencegahan kekerasan di sekolah.²⁷ Pendekatan ekologi menurut D'Andrea secara teoritis membantu pengembangan program yang komprehensif.

D'Andrea menggunakan pendekatan ekologi-perkembangan (*developmental-ecological approach*) yang didasarkan pada kerangka kerja konseling komunitas Lewis. Terdapat empat komponen layanan yang diteliti oleh D'Andrea; konseling individual (*direct student*), layanan dasar (*direct school*), layanan konsultasi dan kolaborasi (*indirect student*), serta layanan komprehensif (*indirect school service*). D'Andrea meneliti 77 partisipan dari empat sekolah dasar di Hawai dengan tiga kategori yang berbeda; administrator, konselor sekolah, dan guru.

Penelitian D'Andrea dipublikasikan pada tahun 2004, penelitian ini dianggap penting dalam pengembangan program BK komprehensif. Penelitian D'Andrea menjadi penting untuk dikemukakan kembali, sebab dioperasikan atas dasar pendekatan komprehensif yang jelas. Penelitian yang dilakukan D'Andrea dalam beberapa sisi menjadi salah-satu kajian penting soal pengembangan pendekatan komprehensif terhadap program BK yang kolaboratif dan integratif. Penelitian ini menggunakan beragam sumber data melalui proses pertemuan intensif serta perencanaan partisipatoris (*action*

²⁷ D'Andrea, Michael, "Comprehensive School-Based Violence Prevention Training: A Developmental-Ecological Training Model", Journal of Counseling and Development, Summer 2004; 82, 3; Proquest, hlm. 277.

plans) dari partisipan untuk terlibat mengembangkan program pencegahan kekerasan berbasis pendekatan ekologi. Menurut penelitian ini, *developmental-ecological approach* merupakan kerangka kerja yang komprehensif dalam mengembangkan program BK.

Upaya yang serupa dilakukan oleh Hilts,²⁸ yakni dengan mendesain program BK Komprehensif berbasis faktor sosio-ekologis. Penekananan Hilts terletak pada penggunaan faktor sosio-ekologis (dalam membangun *framework* program BK. Hilts menggunakan strategi penelitian kualitatif fenomenologi dan etnografi. Penelitian Hilts secara umum bertujuan untuk mendekatkan antara program BK dengan konteks sosio-ekologis konseli. Penelitian Hilts termasuk dari kecenderungan baru dalam BK yang mengadvokasi kearifan lokal. Penelitian ini mencoba membuat perencanaan bimbingan (*guidance plan*) berdasarkan pada penghargaan terhadap tradisi dan budaya masyarakat pribumi (*native people*).

Penyusunan program BK berbasis faktor sosio-ekologis yang digunakan oleh Hilts menunjukkan pemakaian pendekatan ekologi dalam rangka desain perencanaan bimbingan. Penelitian ini menelusuri pengalaman dan persepsi serta proses kehidupan sehari-hari dari siswa pribumi di Amerika. Dua populasi yang menjadi subjek penelitian ini; pertama adalah kelompok konselor sekolah yang berinteraksi dengan siswa pribumi di bagian barat Amerika. Populasi kedua, adalah partisipan dari masing-masing komunitas yang mewakili tradisi dan budaya Amerika natif. Data dikumpulkan melalui

²⁸ Hilts, Cynthia Lea, *Native American Cultural and Socio/Ecological Considerations for Designing a Comprehensive School Guidance Counseling Program*, Thesis, (US: Prescott College, 2009).

wawancara dan survey, 16 dari konselor, 8 *Caucasian* (representasi dari warga kulit putih), dan 8 dari Amerika natif. Hasil dari wawancara dan survey dianalisa melalui metode fenomenologi.

Amerika natif yang diteliti oleh Hilts antara lain; Acoma Pueblo, Arapaho Utara, Athabascan, Aztec, Cheyenne Utara, Cree (Kanada), Crow, Gros, Ventre, Hopi, Lakota, Navajo, Shoshone Timur, Tewa, Warm Springs (Bullochville), dan Yakima. Penelitian ini pada sisi lain membuktikan bahwa suku-suku di Amerika memiliki kekayaan tradisi dan budaya sendiri, sesuatu yang seringkali dianggap tunggal di Amerika. Desain program BK yang berbasis pendekatan ilmiah sekalipun, tetap harus diperkuat dengan perspektif sosio-ekologis. Program BK yang mengakar dengan tradisi serta budaya konseli diperoleh melalui analisa terhadap faktor sosio-ekologis. Menurut Hilts, program BK yang sensitif terhadap faktor sosio-ekologis menjadi demikian kuat dalam implementasi dan implikasi yang mendorong perubahan-perubahan sosial secara signifikan.

Sejumlah penelitian lain juga turut memberikan perkembangan baru soal penerapan pendekatan ekologi dalam bimbingan dan konseling. Morgan dan Schultz,²⁹ meneliti bagaimana pendekatan ekologi dalam pengembangan layanan karir terhadap konseli dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Menurut Morgan dan Schultz, pendekatan ekologi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi perencanaan-perencanaan individual antara konseli dan

²⁹ Morgan, Robert L dan Schultz, Jared C, "Towards an Ecological, Multi-Modal Approach to Increase Employment for Young Adults with Autism Spectrum Disorder", *Journal of Applied Rehabilitation Counseling*, 04/ 2012, Vol. 43, Issue 1, hlm. 27-35.

konselor secara kolaboratif. Dalam konteks ini, sebagaimana beberapa riset³⁰ yang telah dilakukan, pendekatan ekologi memberi peluang bagi pengembangan BK yang humanis. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan pendekatan ekologi yang memfasilitasi konseling sekaligus mengapresiasi kekhasan perkembangannya.

F. Kajian Teori

1. Paradigma dan Perspektif Ekologi dalam Pendidikan

Istilah “ekologi” pada umumnya dianggap berasal dari bidang biologi. Ernest Haeckel, seorang embriolog Jerman menggunakan istilah “ekologi” pada tahun 1886 yang berasal dari bahasa Yunani, οἶκος, “rumah/habitat” (*house*), atau “lingkungan” (*environment*); -λογία, “kajian mengenai” (*study of*).³¹ Sekalipun istilah ekologi ini dianggap lumrah berasal dari sains biologi, Fritjof Chapra memandang bahwa ekologi sebagai pendekatan sains setidaknya sudah muncul sejak abad ke 15. Chapra misalnya menyebut pendekatan yang “..melihat pola-pola dan proses-proses dalam mikrokosmos

³⁰ Riset-riset tersebut antara lain: Hines, Erik M; Holcomb-McCoy, Cheryl, “*Parental Characteristics, Ecological Factors, and the Academic Achievement of African American Males*”, Journal of Counseling and Development: JCD, Januari 2013, hlm. 68-77. McMahon, H. George; Mason, Erin C. M; Daluga-Guenther, Nichole; Ruiz, Alina, “*An Ecological Model of Professional School Counseling*”, Journal of Counseling & Development, Oktober 2014, Vol. 92, Issue 4, hlm. 459-471, 1 Chart. Bario, Casey A; Shoffner, Marie F, “*Career Counseling with Persons Living with HIV: An Ecological Approach*”, The Career Development Quarterly, Juni 2015; 53, 4; Proquest, hlm. 325. Cook, Ellen P, “*Multicultural and Gender Influences in Women’s Career Development: an Ecological Perspective*”, Journal of Multicultural Counseling and Development, Juli 2015, Vol. 33, Issue 3, hlm. 165. Cook, Ellen P, “*Multicultural and Gender Influences in Women’s Career Development: an Ecological Perspective*”, Journal of Multicultural Counseling and Development, Juli 2015, Vol. 33, Issue 3, hlm. 165.

³¹ <https://en.wikipedia.org/wiki/Ecology>, diakses tanggal 25 Januari 2017

sebagai hal ikhwal yang sama dengan yang ada pada makrokosmos” sebagai “pandangan yang holistik dan ekologis.”³²

Istilah ekologi menurut John Bellamy Foster hingga abad 19 merupakan hasil dari kebangkitan konsepsi pendekatan materialis terhadap alam.³³ Foster memperlihatkan bahwa paradigma ekologi merupakan alternatif paradigma teleologis yang memandang bahwa hal ikhwal yang ada di alam semesta dipelihara oleh yang-Ilahi dan diperuntukkan bagi manusia. Paradigma teleologis memuat antroposentrisme, di mana manusia menjadi pusat fenomena. Sedangkan paradigma ekologis dengan ekosentrisme menempatkan seluruh materi sebagai bagian dari ekosistem yang saling terkait dan terhubung. Chapra dan Foster memiliki persamaan pemahaman bahwa istilah ekologis berasal dari sains renaisans dan abad Pencerahan.

Salah-satu penggunaan awal paradigma dan perspektif ekologi di dalam dunia pendidikan ditujukan untuk membuat artikulasi terpusat di mana komunitas masyarakat membentuk ideologi, politik, dan budaya berdasarkan pada struktur sosial dan praktik-praktik yang berfungsi mempromosikan keberlanjutan ekologi dan keanekaragaman hayati. Richard Kahn, salah seorang teoretikus pendidikan menggunakan istilah *Ecopedagogy Movement* untuk memulai agenda pembentukan artikulasi tersebut, dalam rangka

³² Chapra, Fritjof, *Sains Leonardo*, terj. An Ismanto, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. Xvi dan 4.

³³ Foster, John Bellamy, *Ekologi Marx; Materialisme dan Alam*, terj. Pius Ginting dan NJ Bachtiar, (Jakarta: WALHI, 2013), hlm.13.

menanggulangi ekses kapitalisme.³⁴ Menurut Kahn, kapitalisme merupakan kekuatan represif yang menjadi ancaman bagi keberlanjutan ekologi.

Kahn memperkenalkan teknoliterasi (*technoliteracies*) yang bisa digunakan sebagai alternatif dari penggunaan teknologi kapitalistik. Posisi Kahn menjadi sangat penting bagi agenda pendidikan ekologi karena memperlihatkan dimensi kritis dengan pedagogi kritis (*critical pedagogy*).

2. Asumsi Dasar Model BK Ekologis di Sekolah

Asumsi inti model ekologi meletakkan sekolah sebagai sebuah ekosistem. Berdasarkan pada asumsi inti ini, beberapa prinsip sekolah sebagai ekosistem secara umum dikembangkan dari teori ekologi lingkungan, *deep ecology* ala Chapra, teori mengenai sistem kehidupan, psikologi ekologi ala Bronfenbrenner, dan konseling ekologi ala Conyne dan Cook. Sekolah adalah bagian yang terhubungkan antara subsistem maupun suprasistem. Menurut McMahon, dkk. Asumsi dasar BK Ekologis yakni,³⁵

- a. Sekolah adalah ekosistem yang dinamis sehingga seharusnya sehat, berfungsi dengan baik, dinamis, dan fleksibel.
- b. Sekolah membutuhkan dan harus mampu beradaptasi dengan keragaman ekologinya.
- c. Sekolah menggunakan umpan balik (*feedback*) sebagai cara untuk mengidentifikasi, memperbaiki, dan mengembangkan diri.

³⁴ Kahn, Richard , *Critical Pedagogy, Ecoliteracy, and Planetary Crisis*, (New York: Peter Lang Publishing, 2010), hlm. Xii.

³⁵ *Ibid*, McMahon, H. George; Mason, Erin C. M; Daluga-Guenther, Nichole; Ruiz, Alina, "An Ecological Model..".

- d. Sekolah harus mampu memfasilitasi pembentukan dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi subsistemnya.

- e. Sekolah yang sehat adalah sekolah yang berkelanjutan

Salah-satu model sekolah ekologis yang paling populer digunakan adalah *green school*. Dasar asumsi *green school* terletak pada pemahamannya bahwa lingkungan sekolah, kesehatan, dan proses belajar-mengajar terjadi secara bersamaan. *Green school* pada dasarnya memperhatikan bagaimana bangunan sekolah dan desainnya yang meliputi; orientasi visi, tampilan, pencahayaan, ventilasi, tingkat kebisingan, tingkat kelembapan, memberi pengaruh terhadap seluruh warga sekolah. Konsep *green school* yang diterapkan di beberapa lembaga pada dasarnya harus memenuhi beberapa ciri berikut:³⁶

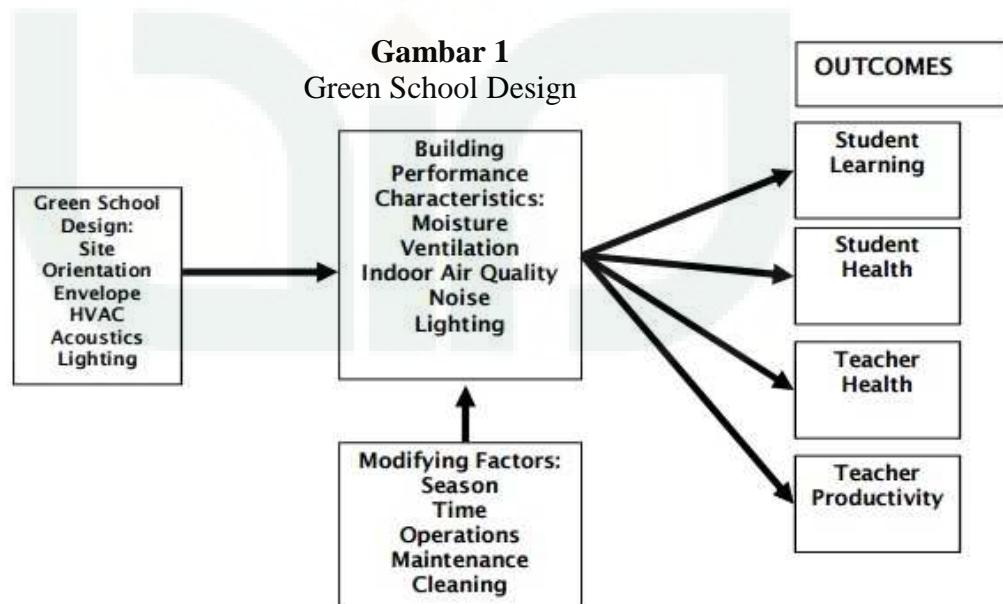
- a. Tingkat Kasang (*dyness*): kelembaban yang berlebihan memberi pengaruh terhadap kesehatan peserta didik. Dalam beberapa kasus, kelembapan sekolah telah menjadi penyebab dari munculnya asma dan penyakit pernafasan. Sekolah dengan konsep *green school* direkomendasikan untuk memastikan tingkat kasang bangunan untuk menghindari dampak buruk kelembapan terhadap kesehatan peserta didik.
- b. Kualitas udara yang baik dalam ruangan dan kenyamanan termal (*Good indoor air quality and thermal comfort*): Ventilasi, polusi udara, tingkat

³⁶ National Research Council, *Green Schools: Atributes for Health and Learning*, (Washington, 2006), hlm. 15.

kelembaban, dan kisaran suhu mempengaruhi kesehatan, proses belajar, dan produktivitas peserta didik.

- c. Ketenangan (*quietness*): Kualitas akustik memberi pengaruh terhadap pembelajaran dan pengembangan keterampilan bahasa siswa.
- d. Sistem yang terawat dengan baik Sistem (*well-maintained systems*): Sistem yang dijalankan sekolah harus sesuai dengan visi dan misi, paradigma, dan komitmen bersama membangun situasi belajar yang memadai. Kinerja sistem dipantau dari waktu ke waktu.
- e. Kebersihan (*cleanliness*): sekolah sebagai institusi diwajibkan untuk memperhatikan kebersihan bangunan fisik. Setiap sudut bangunan sekolah harus dirawat sehingga bebas dari kuman, bakteri, dan virus.

Berikut adalah contoh gambar bagan relasi antara bangunan sekolah ekologis ala *green school* dan hasil akhir (*outcomes*).³⁷



³⁷ National Research Council, *Green Schools: Attributes for Health and Learning*, (Washington, 2006), hlm. 14.

3. Bimbingan dan Konseling Islam Ekologis

Istilah ekologi secara umum digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda-beda. Istilah ekologi dalam konseling menjelaskan dua cakupan utama. Pertama, ekosistem memasukkan segala aspek lingkungan (organisme, bumi, iklim) dan segala sesuatu di alam saling terhubung. Perubahan dan pergeseran yang terjadi di dalam ekosistem akan mempengaruhi aspek lingkungan. Kedua, interaksi yang terjadi dalam ekosistem mempengaruhi setiap level kehidupan. Interaksi antara manusia, air, udara, atau pohon, akan mempengaruhi kualitas proses kehidupan di dalam ekosistem.³⁸

Perkembangan riset dalam bidang BK mempengaruhi pembentukan kerangka (*framework*) baru untuk memahami relasi antara manusia dan lingkungan. Conyne dan Cook misalnya melihat bahwa relasi ini menciptakan dan menjaga keseimbangan serta relasi yang sinergi antara manusia dan lingkungan. Model BK Ekologi (*Ecological Counseling*) ala Conyne dan Cook dikembangkan dari teori Lewin, Bronfenbrenner, serta dari filsuf ekologi Fritjof Capra. Meskipun demikian, BK Ekologis tidak sama sekali menolak metode BK tradisional (*traditional counseling*). BK Ekologis menyediakan fondasi filosofis untuk mengembangkan metode BK individual yang tradisional dengan menambahkan perspektif ekologi membentang

³⁸ *Ibid*, McMahon, H. George; Mason, Erin C. M; Daluga-Guenther, Nichole; Ruiz, Alina, "An Ecological Model..".

dalam hubungan sebaya (*peer-group*), keluarga, institusi, dan komunitas.³⁹

Conyne dan Cook melihat BK Ekologi sebagai lintas teoritik (*transtheoretical*) yang memadukan berbagai pendekatan untuk memahami manusia secara utuh dan bermakna dengan berpegang pada konteks ekologis. Berdasarkan catatan McMahon, dkk. beberapa praktisi dan teoritikus telah mengembangkan variasi-variasi konseling ekologis dengan bersandar pada prinsip-prinsip konseling ekologis ala Conyne dan Cook, yakni; konseling kelompok,⁴⁰ konseling karir⁴¹ (Cook, Heppner, & O'Brien, 2005), konseling dan konsultasi keluarga (Marotta, 2002), konsultasi organisasi (Rapin, 2004), dan konseling advokasi dan keadilan sosial (Greenleaf & Williams, 2009).

Relasi antara ekologi serta Bimbingan dan Konseling (BK) dapat ditinjau dari tiga model. Pertama, berkaitan dengan pemanfaatan perspektif ekologi di dalam proses terapi. Tahun 2013, Majalah *Counseling Today*, media publikasi *American Counseling Association* (ACA) mengangkat topik mengenai pemanfaatan perspektif ekologi

³⁹ *Ibid*, McMahon, H. George; Mason, Erin C. M; Daluga-Guenther, Nichole; Ruiz, Alina, "An Ecological Model..".

⁴⁰ Menurut Mc Mahon dkk, terdapat dua contoh dalam konseling kelompok yakni; (1) Bemak, F., & Conyne, R.K. *Ecological Group Counseling*, dalam R.K. Conyne & E. P. Cook (ed.), *Ecological Counseling: An Innovative Approach to Conceptualizing Person-Environment Interaction*, (Alexandria, VA: American Counseling Association, 2004), hlm. 195-218. (2) Conyne, R.K., & Mazza, J. "Ecological Group Work Applied to Schools." *The Journal for Specialists in Group Work*, 32, 2007, hlm. 19-29.

⁴¹ Menurut McMahon, dkk. Riset yang berkaitan dengan penggunaan perspektif ekologi dalam konseling karir, yakni: Cook, E. P., Heppner, M. J., & O'Brien, K. M. "Multicultural and Gender Influences in Women's Career Development; An Ecological Perspective", *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 33, 2005, hlm. 165-179.

(*ecological perspective*) di dalam praktik konseling. Salah-satu tulisan dikerjakan oleh Lynne Shallcross dengan judul *Building a More Complete Client Picture*. Pada dasarnya, BK merupakan praktik untuk memahami manusia. Dan pengarusutamaan proses tersebut ditujukan bagi pertumbuhan, perkembangan, dan pengubahan.

Model kedua adalah dengan penerapan praktik ekologi sebagai bagian dari proses terapi. Jim Kinsella, pengajar di University College Dublin's School of Agriculture and Food Sciene menyatakan bahwa penggunaan praktik ekologi semacam bertani (*farming*) pada umumnya sudah digunakan sebagai terapi bagi individu berkebutuhan khusus dan kesehatan mental. Kinsella mengelola salah-satu program PBB untuk proses terapi bagi 61 individu dewasa berkebutuhan khusus dan kesehatan mental. Kinsella mendesain program terapi dengan melibatkan 20 petani lengkap beserta pertanian dan rumahnya sebagai tempat tinggal konseli.⁴²

Model kedua ini juga pada umumnya dikenal dengan beragam istilah semacam *farming therapy*, *animal-assisted therapy*, *care farming*, *water therapy*, *green care* dan beragam istilah yang telah dikembangkan baik secara akademik maupun kelembagaan. Istilah semacam *green care* misalnya telah digunakan untuk menunjukkan sebuah konsep panduan “interaksi pendidikan dan pembelajaran dengan alam dan hewan” oleh lembaga bernama Green Chimneys.

⁴² Alison Healy, “Farming as Therapy Could Help 1.000 People Within Three Years”, *Guardians*, 27 November, 2014.

Lembaga yang didirikan tahun 1948 ini menyatakan bahwa alam merupakan penyeimbang besar, kegagalan akademik, disabilitas, persoalan kepribadian dan berbagai tantangan hidup lainnya dapat diatasi oleh lingkungan. Green Care merupakan program kombinasi dari metode perkebunan dan hewan hortikultur yang membantu proses pengembangan diri.

Model ketiga adalah BK sebagai media pembentukan kesadaran ekologi (*ecoliteracy*). Tumbuhan dan hewan misalnya bukan sekedar media terapi, tetapi merupakan material yang harus dipertahankan sebagai manifestasi dari kehidupan manusia yang utuh. Artinya, alam pada dasarnya merupakan kebutuhan bawaan manusia. Berbagai studi ekosistem menyatakan bahwa alam dapat eksis tanpa manusia, tetapi manusia tidak bisa eksis tanpa bantuan alam.

Tiga model besar penerapan ekologi yang telah dijelaskan di atas berkembang bersamaan dengan gagasan tentang model perilaku sehat yang dikembangkan oleh Rudolph Moos tahun 1980. Model perilaku sehat ala Moos ini menggunakan sudut pandang sosial-ekologis, di mana perilaku sehat manusia ditentukan atas faktor-faktor interaksi dengan berbagai tingkatan ekologi.⁴³ Ide Moos ini dikembangkan lebih jauh praktis pada tahun 2002 oleh Sallis dan Owen yang mempromosikan kehidupan sehat secara ekologis melalui seperangkat

⁴³ *Ibid*, McMahon, H. George; Mason, Erin C. M; Daluga-Guenther, Nichole; Ruiz, Alina, "An Ecological Model..".

panduan hidup.⁴⁴ Oleh karena itu, gagasan mengenai BK Ekologis tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teori perilaku yang memperlihatkan relasi melekat antara manusia dan lingkungan. Hampir seluruh dasar dari filsafat yang digunakan dalam BK Ekologi mengacu pada gagasan dasar ini.

Menurut Stormshak dan Dishion, pendekatan ekologi bukan sebuah “teori” melainkan kerangka yang heuristik. Kerangka ekologi membantu mengatur dan menguraikan sejumlah persoalan yang ditemukan dalam institusi atau komunitas.⁴⁵ Meskipun McMahon, dkk. melihat bahwa hanya sedikit hasil penelitian yang memperlihatkan efektifitas pendekatan ekologi, tetapi Stormshack dan Dishion menyatakan justru sebaliknya.

Dalam beberapa jenis perlakuan, terapi ekologi telah menjadi pilihan yang sangat jelas. pendekatan ekologi bahkan merupakan kerangka yang jauh lebih murah digunakan daripada beberapa pendekatan lainnya seperti *incarceration*, *inpatient treatment*, atau sejenis *invasive procedures*. Lebih jauh bahkan kerangka ekologi telah berkembang sedemikian rupa. Stormshak dan Dishion misalnya memberikan contoh penggunaan kerangka ekologi untuk persoalan anak dan keluarga.

⁴⁴ Sallis, J. F., Owen, N., & Fisher, E. B., *Ecological models of health behavior*, dalam K. Glanz, B. K. Rimer, & K. Viswanath (Eds.), *Health behavior and health education: Theory, research, and practice*, 4th ed., (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2008), hlm. 465-486.

⁴⁵ Stormshak, Elizabeth A., dan Dishion, Thomas J., “*An Ecological Approach to Child and Family Clinical and Counseling Psychology*”, *Clinical Child and Family Psychology Review*, Vol. 5, No. 5, No. 3, September 2002.

Gambar 2

Kerangka Ekologi untuk Kesehatan Mental Anak dan Keluarga

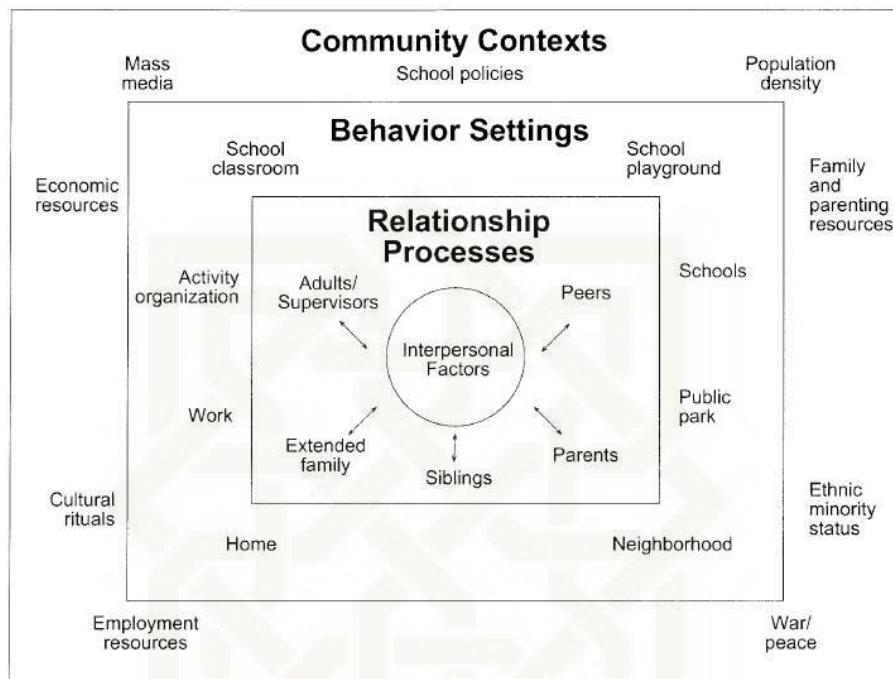


Fig. 1. An ecological framework for mental health in children and families.

4. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Ekologis

Diskursus mengenai pengembangan layanan BK selama ini dilakukan melalui konteks bidang layanan BK klasik seperti; bidang karir, bidang belajar, dan bidang pribadi serta sosial. Melalui pengembangan layanan BK demikian, diperoleh sejumlah temuan baru soal pengembangan kemampuan konseli. Layanan BK yang diperoleh dari konteks bidang layanan BK klasik merupakan konsekuensi logis dari asumsi bahwa layanan BK dan segala aktivitasnya terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. BK pada

dasarnya merupakan bentuk aktivitas pemberian bantuan secara ilmiah, pendekatan, teknik dan strategi serta bidang layanan.

Layanan BK (*counseling services*) berarti aktivitas “pemberian bantuan”⁴⁶, “pemberian pemahaman”⁴⁷, atau “*basic intervention*”⁴⁸. Layanan BK merupakan bentuk fasilitasi yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli berkenaan dengan jenis kegiatan BK. Secara umum, terjadi dua perubahan mendasar untuk memahami topik mengenai layanan BK. Arus awal BK di Indonesia banyak mengacu pada model pendidikan pedagogik. Prayitno dan Erman Amti misalnya, menggunakan landasan pedagogik sebagai dasar dari layanan.

Landasan pedagogik memberikan pengaruh terhadap model layanan yang dikembangkan dalam konteks pendidikan formal. Akan tetapi dalam konteks pendidikan dengan pengertian luas, sulit sekali untuk menyatakan bahwa landasan pedagogik dapat diterapkan karena bersangkutan dengan basis sosio-kultural yang berbeda. Hal itu juga yang menjadi awal untuk membahas peran konselor dalam konteks *inclusive school*, di mana peran pedagogiknya harus dikaji secara kritis.⁴⁹ Oleh karena itu, arus pedagogik dalam layanan BK perlahan berubah melalui kajian yang intensif terhadap paradigma BK Perkembangan (*developmental guidance*).

⁴⁶ Lih, Tim Penyusun, *Penataan Pendidikan Profesional Konselo dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 207.

⁴⁷ Lih, Prayitno, dan Erman Amti, *Landasan..*, hlm. 259.

⁴⁸ Lih, Daniel T. Sciarra, *School Counseling*, (USA: Brooks/Cole, 2004), hlm. 22.

⁴⁹ Daniel T. Sciarra, *School Counseling..*, hlm. xxx.

Diskursus mengenai *developmental guidance* atau BK Perkembangan di Indonesia di awali secara perlahan-lahan melalui kajian terhadap gagasan Gysberg dan Henderson. Diskursus tersebut dapat terlihat dari terbitan naskah akademik tentang penataan pendidikan profesional konselor.⁵⁰ Salah-satu perubahan signifikan tersebut berkaitan dengan penggunaan istilah layahan secara resmi. Dalam naskah tersebut, layanan sebagai usaha pemberian bantuan dibagi menjadi dua kategori, yakni; “pelayanan dasar”, dan “pelayanan responsif”.

Selain persoalan layanan, salah-satu hal yang menarik dari hasil kajian paradigma *developmental guidance* adalah asumsi-asumsi dasar terhadap manusia yang awalnya sebagai “makhluk yang selalu membutuhkan bantuan” atau “pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan *sangar*”⁵¹ diubah dengan asumsi bahwa manusia merupakan makhluk yang secara sekuensial dan positif bergerak ke arah perbaikan diri secara mandiri (*self-enhancement*).⁵² Kapasitas manusia untuk memperbaiki dirinya sendiri sangat bergantung dari banyak faktor.

⁵⁰ Naskah akademik yang peneliti maksud adalah buku, *Penataan Pendidikan Profesional Konselo dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008.

⁵¹ Salah-satu asumsi tersebut misalnya berasal dari karangan Prayitno, dan Erman Amti, *Landasan..*, hlm. 25.

⁵² Daniel T. Sciarra, *School Counseling..*, hlm. 9. Dalam naskah akademik yang disusun oleh Tim Depdiknas disebutkan “konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan dan kemandirian” menyatakan suatu bentuk pemahaman yang baru mengenai manusia meskipun pengaruh landasan pedagogik dalam pengertian “BK sebagai usaha pemberian bantuan” masih

Melalui kajian terhadap paradigma *developmental guidance*, terbuka kemungkinan untuk memulai rekonstruksi baru terhadap model layanan berbasis praktik di lapangan. Termasuk di dalamnya adalah merekonstruksi model layanan ekologis melalui praktik pembinaan berbasis kegiatan ekologi. Layanan ekologis dalam BK dengan demikian merupakan bagian dari perkembangan paradigma *developmental guidance*. Dari sudut pandang paradigma ini, manusia merupakan proses yang dinamis berkelindan dengan kontek interaksinya terhadap tingkatan ekologi.

5. Konselor Ekologi (*Ecological Counselor*)

Konselor ekologi bertujuan untuk membantu konseli menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Termasuk memastikan konseli berkembang dengan maksimal di lingkungannya. Selain itu, konselor ekologis punya tanggungjawab untuk mengembangkan kepekaan ekologis (*sense of ecological empathy*) konseli atau yang juga dikenal dengan sebuta kesadaran ekoliterasi (*ecoliteracy*). Dengan demikian, konselor Ekologis harus memahami konseli secara holistik meliputi aspek fisik, sosial, dan domain institusional yang mempengaruhi perilaku konseli.⁵³

Ruang lingkup kerja konselor ekologis terdiri atas tiga; asesmen, intervensi, dan evaluasi strategi. Konselor ekologis bekerja secara

begitu dominan. Hal ini memberikan informasi bahwa pengaruh paradigma *developmental guidance* mulai mengubah perlahan dasar asumsi mengenai konseli. Lih, *Ibid*, Tim Penyusunan, *Penataan Pendidikan..*, hlm. 192.

⁵³ *Ibid*, McMahon, H. George; Mason, Erin C. M; Daluga-Guenther, Nichole; Ruiz, Alina, "An Ecological Model..".

kolaboratif dengan konseli untuk memperoleh pemahaman mengenai dinamika kompleks. Termasuk menyajikan jalan keluar dan mengembangkan capaian yang berguna untuk konseli.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Karakteristik dari topik penelitian ini menentukan jenis dan strategi penelitian yang digunakan. Karakteristik tersebut berkaitan dengan kebaruan atau *novelty*. Pertama, penelitian ini fokus pada suatu topik yang belum pernah menjadi subjek penelitian yakni praktik pembinaan dan model layanan ekologi dalam pembentukan kesadaran ekoliterasi siswa. Praktik pembinaan dan model layanan ekologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program dan aktivitas fasilitasi yang mendorong munculnya kesadaran ekologis.

Kedua, penelitian ini merupakan suatu topik yang penting dalam pengembangan keilmuan BKI. Proses pengembangan keilmuan BKI dalam paradigma integrasi-interkoneksi harus diawali oleh sejumlah penelitian rintisan. Ketiga, penelitian berkaitan dengan eksplorasi sebuah tema baru, yakni berkenaan dengan pengembangan paradigma BK Berkelanjutan.

Berdasarkan pada karakteristik tersebut, penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan strategi studi kasus (*case studies*). Penelitian studi kasus adalah “*reports of case material obtained while working an individual*

group, a community, or an organization.”⁵⁴ Penggunaan studi kasus dalam konteks penelitian ini dengan demikian dimaksudkan untuk menggambarkan sebuah topik, mengelaborasi topik, dan menghasilkan temuan-temuan yang menarik. Peneliti dituntut untuk sensitif dalam proses analisis, misalnya dengan menemukan topik layanan ekologi melalui eksplorasi kasus di lapangan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

SMP Muhammadiyah 2 Depok dipilih menjadi lokasi penelitian ini dengan beberapa pertimbangan teoritis dan pertimbangan keterjangkauan. Pertama, sekolah ini merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah gerakan sosial-keagamaan Muhammadiyah. Sekolah ini dengan demikian tidak saja dipengaruhi oleh kebijakan negara dan pasar, tetapi juga gerakan sosial. Posisi sekolah relatif signifikan untuk menghasilkan kemungkinan praktik ekologis tanpa harus didominasi oleh negara, dan pasar. Mengapa hal semacam ini menjadi penting bagi pertimbangan lokasi riset? Sebab inovasi lembaga pendidikan di Indonesia (non-swasta) sangat dipengaruhi oleh dialektika antara kebijakan negara dan pasar. Hal ini menjadi peluang sekaligus hambatan pada saat yang bersamaan. Lembaga pendidikan yang sangat bergantung pada negara atau pasar sangat maksimal dalam pembiayaan, tetapi punya daya surut perawatan inovasi yang relatif tak terhindarkan.

⁵⁴ APA Manual 6th, Edition, hlm.11.

Kedua, penerapan paradigma dan perspektif ekologi relatif bergantung pada hadirnya wujud keadilan sosial (*social justice*). SMP Muhammadiyah 2 Depok dipimpin oleh seorang kepala sekolah dengan latar belakang aktivis sosial yang menjadi peluang bagi wujud keadilan sosial. Kepemimpinan yang mendukung keadilan sosial pada umumnya ditunjukkan oleh kemampuan sekolah membuka akses pendidikan bagi pelajar difabel, pelajar dari kelas sosial menengah ke bawah, dan perlindungan terhadap hak belajar peserta didik. Selain itu, keadilan sosial juga tercermin secara tidak langsung dari praktik pembuatan kebijakan dan penyelenggaraan aktivitas belajar-mengajar secara partisipatoris.

Ketiga, sekolah yang menerapkan paradigma dan perspektif ekologis pada umumnya memiliki kultur berkolaborasi dengan komunitas lokal di sekitar sekolah. Hal ini termasuk yang sangat signifikan untuk melihat implementasi komprehensif sekolah. SMP Muhammadiyah 2 Depok, sejak tahun 2015 membangun kemitraan tidak saja dengan gerakan sosial, dan orang tua, tetapi juga dengan warga lokal. Relasi kemitraan semacam ini dibentuk untuk memmbangun pemahaman bersama mengenai peran ekologis yang dimiliki oleh setiap pihak.

Keempat, transformasi SMP Muhammadiyah 2 Depok menjadi sekolah ekologis dengan program Adiwiyata, diawali oleh strategi menghadapi persoalan lingkungan. Proses memahami tantangan ekologis menjadi dasar penting mengapa institusi membutuhkan pendekatan ekologis. Institusi yang menghadapi tantangan ekologis pada saat yang sama memperlihatkan kuatnya

pengalaman mempengaruhi proses pengambilan keputusan. SMP Muhammadiyah 2 Depok mengalami transformasi tidak disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti kebijakan nasional atau sekadar mengikuti perkembangan inovasi pendidikan, tetapi karena diawali oleh dorongan mengatas persoalan internal.

Empat argumentasi di atas menjadi alasan penting mengapa SMP Muhammadiyah 2 Depok dipilih sebagai lokasi penelitian. Ketercakupan empat kriteria ini sangat penting mengingat tidak banyak sekolah formal. Apalagi, di SMP Muhammadiyah 2 Depok, unsur gerakan (*movement*) memberikan nilai tambah yang signifikan sehingga mampu menjadi pijakan dasar penemuan konstruk-konstruk menarik bagi riset tentang penggunaan pendekatan ekologis dalam praktik pembinaan dan layanan BK di sekolah.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah program pembinaan siswa, yakni perpaduan kompleks dari aktivitas belajar-mengajar, konsultasi, dan bimbingan yang dilakukan oleh sekolah terhadap siswa. Kompleksitas aktivitas-aktivitas tersebut ditinjau menggunakan kerangka teoritis layanan ekologi. Dengan demikian objek-objek penelitian tersebut dieksplorasi melalui program dan aktivitas pembinaan siswa, termasuk di dalamnya sarana dan prasana sekolah.

Terdapat dua jenis Subjek dalam penelitian ini. pertama adalah konselor, dan keseluruhan tim konselor yang membina siswa. Subjek pertama ini sangat penting karena berkaitan dengan sumber data mengenai perspektif

ekologi yang melandasi program maupun aktivitas sekolah. Subjek kedua adalah siswa sebagai sumber data penting mengenai implikasi praktik ekologi dalam pembentukan kesadaran ekoliterasi.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data di dalam penelitian terdiri atas dua, yakni data primer yang diperoleh melalui eksplorasi lapangan dan data sekunder yang diperoleh melalui beragam sumber melalui studi pustaka. Dua jenis data ini dibutuhkan untuk membangun argumentasi, merekonstruksi penelitian, dan memproyeksikan hasil temuan dalam kerangka kontributif di masa mendatang. Jenis dan sumber data dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2

Jenis dan Sumber Data Penelitian

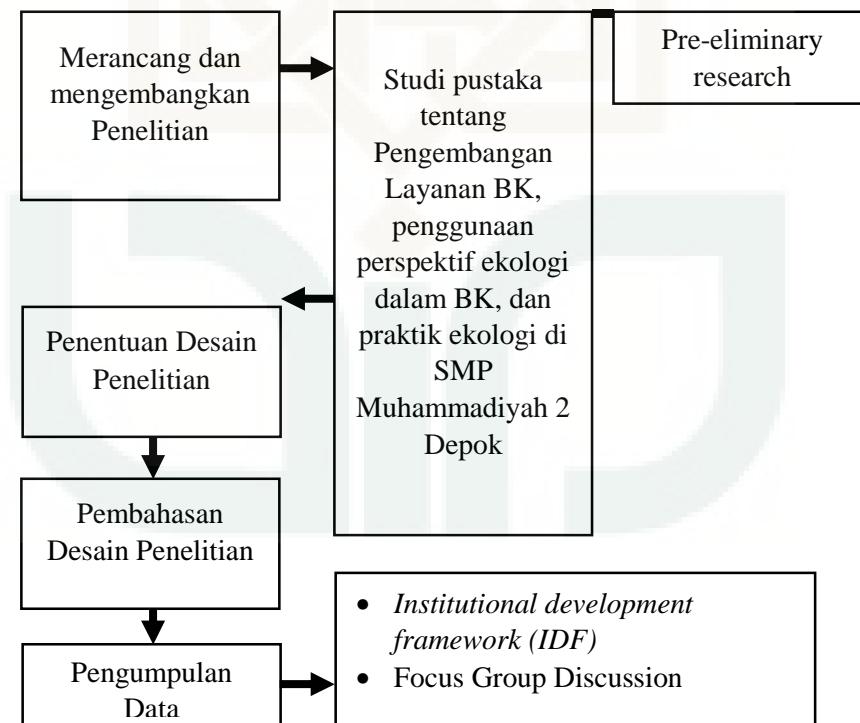
Data		Aspek	Sumber Data
Primer	Sekunder		
	Kab. Sleman		BPS
	<ul style="list-style-type: none"> • Education for Sustainable Development (ESD) • <i>Ecoliteracy</i> • <i>Ecoliteracy Movement</i> • <i>Pendekatan Ecology</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Genealogi ESD, <i>Ecoliteracy</i>, <i>Ecopedagogy Movement</i>, Pendekatan Ekologi • Konsep ESD, <i>Ecoliteracy</i>, <i>Ecopedagogy Movement</i>, Pendekatan Ekologi • Implementasi formal ESD, <i>Ecoliteracy</i>, <i>Ecopedagogy Movement</i>, Pendekatan Ekologi • ESD, <i>Ecoliteracy</i>, <i>Ecopedagogy Movement</i>, Pendekatan Ekologi dalam tinjauan multi perspektif 	Literatur

Profil Sekolah <i>Green School</i> SMP Muhammadiyah 2 Depok		<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah • Struktur organisasi • Data BK • Data Siswa • Fasilitas • Pokok-Pokok Gagasan mengenai <i>Green School</i> 	Lembar Profil, transkrip wawancara
Program BK Ekologi			Lembar Program

5. Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini digambarkan melalui bagan berikut:

Gambar 3
Desain Penelitian



BAB IV

KESIMPULAN

A. Praktik Pembinaan BK Islam Ekologis di SMP Muhammadiyah 2 Depok

Penggunaan perspektif ekologis di dalam praktik BK menggeser beberapa hal fundamental dalam praktik pembinaannya (*guidance practices*). Pertama, BK menyesuaikan pengembangan programnya dengan tujuan penciptaan wawasan lingkungan. Hal ini mendorong konselor sekolah untuk memahami sejarah, tujuan, aspek-aspek, dan praktik konservasi ekologi. Pemahaman terhadap latar belakang istilah ekologi mempengaruhi bagaimana konselor menyusun program BK selama periode tertentu. Program yang dikembangkan menjadi memuat tiga misi sekaligus; misi pendidikan, misi pengembangan, misi pengentasan, dan misi wawasan lingkungan.

Kedua, materi pembinaan BK selain ditujukan pada domain belajar, karir, dan pribadi-sosial, juga dimaksudkan untuk membentuk kesadaran apresiatif terhadap lingkungan. Siswa yang dilibatkan di dalam pembinaan diajak untuk memahami, menginternalisasi, mengimplementasi, serta membiasakan praktik hidup berlandaskan pada wawasan lingkungan. Materi BK menggunakan wawasan lingkungan juga untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap kerusakan lingkungan, kerusakan ekosistem sosial, dan bagaimana upaya perbaikan dapat dimulai oleh setiap siswa sebagai agen perubahan.

Ketiga, BK sebagai praktik pembinaan siswa hanya dapat dilakukan melalui proses kerja kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Konselor ekologis menjalankan program-program BK dengan melibatkan orangtua, guru, staf, serta karyawan sekolah. Terutama dalam praktik pembinaan kehidupan ekologis yang mencakup perawatan lingkungan sekolah, berbagai pihak seperti guru, staf, dan karyawan sekolah akan menjadi kunci penting dalam kesuksesan internalisasi wawasan lingkungan siswa.

Praktik BK Islam Ekologis yang dilakukan di SMP Muhamamdiyah 2 Depok merupakan integrasi antara program BK dan program Adiwiyata. Program BK yang berorientasi pada pendidikan karakter, dan program Adiwiyata yang berorientasi pada pembentukan wawasan lingkungan, telah merekonstruksi model pembinaan BK Islam Ekologis yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. BK Islam Ekologis merupakan program pembinaan siswa yang berlandaskan pada ajaran agama Islam dengan maksud dan tujuan mendorong terbentuknya wawasan lingkungan.
2. Praktik Pembinaan siswa dalam BK Islam Ekologis dilakukan melalui empat tahapan pembinaan yakni; pemahaman nilai, internalisasi, implementasi, dan pembiasaan.
3. Terdapat tiga peran penting konselor dalam praktik Pembinaan siswa dalam BK Islam Ekologis, yakni; peran kepemimpinan, peran advokatif, dan peran kolaborator.

B. Layanan BK Islam Ekologis di SMP Muhammadiyah 2 Depok

Layanan BK Ekologi digunakan untuk menjadi sarana implementasi pendidikan karakter. Layanan ekologi dilakukan melalui empat penyampaian program, yakni pelayanan dasar, pelayanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem sebagai cara untuk meningkatkan kualitas layanan BK. Dengan demikian, proses pelaksanaan layanan BK Ekologi di SMP Muhammadiyah 2 Depok sepenuhnya mengikuti standar program BK Komprehensif dengan memadukan wawasan lingkungan sebagai salah-satu tujuan utama yang diturunkan dari visi besar sekolah program Adiwiyata. Model pelayanan BK Ekologi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelayanan dasar memberikan bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan yang terstruktur secara klasikal atau kelompok. Tujuan penyelenggaraan kegiatan adalah untuk mengembangkan pemahaman, internalisasi dan perilaku yang berlandaskan pada wawasan lingkungan sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan
2. Pelayanan responsif menyediakan bantuan kepada peserta didik untuk memahami dan memfasilitasi kebutuhan yang bersifat temporal. Pelayanan responsif dalam BK Ekologis juga dilakukan melalui penyediaan konsultasi dan model resolusi kelompok partisipatoris.
3. Perencanaan individual memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu memahami dan memutuskan secara mandiri bagaimana dirinya akan merencanakan masa mendatang. Perencanaan individual ini melibatkan perspektif ekologis di mana konseli dibantu untuk

memahami tanggungjawab utamanya bagi lingkungan, sehingga membuat perencanaan hidup yang memiliki makna bagi ekosistem kehidupan.

C. Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian mengenai penggunaan paradigma dan perspektif ekologi dalam Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian dari agenda riset transformasi model fasilitasi peserta didik. Penelitian semacam ini kenyataannya harus didorong supaya BK sebagai ilmu terapan dapat membentuk spektrum posisinya secara mandiri di antara psikoterapi, psikologi, ataupun model-model pemberdayaan.

Topik yang diangkat dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk praktik BK melalui kolaborasi antara studi lapangan, literatur, dan dokumentasi. Dengan demikian, sudah terlihat beberapa hal yang menjadi keterbatasan mendasar dari penelitian ini, sehingga membuka kemungkinan bagi eksplorasi lanjutan penelitian berikutnya.

Beberapa topik penting yang dapat dieksplorasi lebih lanjut tentu saja berkaitan dengan sejauhmana konselor sekolah mampu memodifikasi program-program BK dengan berlandas pada model fasilitasi/pembinaan. Di sejumlah negara-negara anglo-saxon, BK tidak lagi mempraktikkan kerja-kerja tradisional yang seringkali menjadi begitu dogmatis semacam di Indonesia. BK bukan lagi menjadi praktik “bantuan”, tetapi menjadi praktik “fasilitasi”, di mana peserta didik dilibatkan secara partisipatoris, egaliter, dan

inklusif. Dalam topik-topik semacam inilah, BK Ekologi memperoleh ruang kembali untuk ditelusuri pada penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Karen; Theberge, Susan K; Karan, Orv C, “*Children and Adolescents Who Are Depressed: An Ecological Approach*”, Journal of Professional School Counseling, Februari 2005, Vol. 8, Issue 3.
- Bangay, Colin, dan Blum, Nicole, “*Education Response to Climate Change and Quality: Two Parts of the Same Agenda?*”, International Journal of Educational Development 30 (4), 2010, hlm. 335-450.
- Bario, Casey A; Shoffner, Marie F, “*Career Counseling with Persons Living with HIV: An Ecological Approach*”, The Career Development Quarterly, Juni 2015; 53, 4; Proquest, hlm. 325.
- Chen, Charles P, “*Human Agency in Context toward an Ecological Frame of Career Counseling*”, Guidance & Counseling, 04/1999, Vol. 4, Issue 3.
- Clark, Kristen E., “*Ecological Intelligence and Sustainability Education in Special Education*”, Journal Multicultural Education, 2013, Issue 1, hlm. 38-45.
- Cook, Ellen P, “*Multicultural and Gender Influences in Women’s Career Development: an Ecological Perspective*”, Journal of Multicultural Counseling and Development, Juli 2015, Vol. 33, Issue 3, hlm. 165.
- D’Andrea, Michael, “*Comprehensive School-Based Violence Prevention Training: A Developmental-Ecological Training Model*”, Journal of Counseling and Development, Summer 2004; 82, 3; Proquest, hlm. 277.
- Dewi, Saras, *Ekofenomenologi; Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*, Tangerang: Marjin Kiri, 2015.
- Groff, James E; Smith, Pamela C; Edmond, Tracie; “*Public K-12 Education As An Industrial Process: The School As A Factory*”, The Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management 22.4, Winter 2010, hlm. 543-560.
- Hilts, Cynthia Lea, *Native American Cultural and Socio/Ecological Considerations for Designing a Comprehensive School Guidance Counseling Program*, Thesis, (US: Prescott College, 2009).
- Kahn, Richard, *The Ecopedagogy Movement: From Global Ecological Crisis to Cosmological, Technological, and Organizational Transformation in Education*, thesis, (Los Angeles: University of California, 2007).

Kahn, Richard, *Critical Pedagogy, Ecoliteracy, and Planetary Crisis: The Ecopedagogy Movement*, New York: Peter Lang, 2010.

Healy, Alison, “*Farming as Therapy Could Help 1.000 People Within Three Years*”, Guardians, 27 November, 2014.

Hines, Erik M; Holcomb-McCoy, Cheryl, “*Parental Characteristics, Ecological Factors, and the Academic Achievement of African American Males*”, Journal of Counseling and Development: JCD, Januari 2013, hlm. 68-77.

Hilts, Cynthia Lea, “*Native American Cultural and Socio/Ecological Considerations for Designing a Comprehensive School Guidance Counseling Program*”, Presscot College, Proquest Dissertation Publishing, 2009.

Johansen, Pia Heike, “*Green Care: Social Entrepreneurs in the Agricultural Sector*”, Social Enterprise Journal, Vol. 10, No. 3, 2014, hlm. 268-287.

Kumar, Pushpam, dan Reddy, B. Sudhakara, (ed.), *Ecology and Human Well-Being*, New Delhi: Sage Publication, 2007.

Lee, Gloria K, “*Contributing Factors of Depression for Individuals with Chronic Musculoskeletal Pain In Workers Compensation Settings – A Ecological Conceptualization in Rehabilitation Counseling Intervention*”, Journal of Rehabilitation; Januari-Maret 2010; 76, 1; Proquest, hlm. 3.

Mangunjaya, Fachruddin, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

McMahon, H. George; Mason, Erin C. M; Daluga-Guenther, Nichole; Ruiz, Alina, “*An Ecological Model of Profesional School Counseling*”, Journal of Counseling & Development, Oktober 2014, Vol. 92, Issue 4, hlm. 459-471, 1 Chart.

Morgan, Robert L dan Schultz, Jared C, “*Towards an Ecological, Multi-Modal Approach to Increase Employment for Young Adults with Autism Spectrum Disorder*”, Journal of Applied Rehabilitation Counseling, 04/ 2012, Vol. 43, Issue 1, hlm. 27-35.

Schulz, L. L., & Rubel, D. J., “*A Phenomenology of Alienation in High School: The Experience of Five Male Non-Completers*”, Profesional School Counseling, 2011, 14, hlm. 286-298.

Sciarra, D.,T & Ambrosino, K.E., “*Post-Secondary Expectation and Educational Attainment*”, Profesional School Counseling, 2011, 14, hlm. 231-241.

Sempik, Joe, “*Green Care and Mental Health: Gardening and Farming as Health and Social Care*”, Mental Health and Social Inclusion, Vol. 14, Issue 3, Agustus 2010, hlm. 15-22.

Shallcross, Lynne, “*Building a More Complete Client Picture*”, Counseling Today, April 2013, Volume 55/No. 10.

Stormshak, Elizabeth A., dan Dishion, Thomas J., “*An Ecological Approach to Child and Family Clinical and Counseling Psychology*”, Clinical Child and Family Psychology Review, Vol. 5, No. 5, No. 3, September 2002.

Strajn, Darko, “*Critical Pedagogy, Ecoliteracy, and Planetary Crisis: The Ecopedagogy Movement*”, Book Review, Int Rev Education, 2012, 58: hlm. 129-131.

Turner, Rita, “*Case Studies in Critical Ecoliteracy: A Curriculum for Analyzing the Social Foundations of Environmental Problems*”, Educational Studies, 2013, 49: hlm. 387-408.

Wells, Suzanne, *Horticultural Therapy and The Older Adult Population*, New York: Routledge, 2013.

Panduan Pengumpulan Data

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM EKOLOGIS

(Studi Praktik Layanan Ekologi Di SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta)

A. Pokok Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan pokok:

1. Bagaimana praktik pembinaan siswa melalui BK ekologi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman, D. I. Yogyakarta?
2. Bagaimana model layanan ekologi yang dapat direkonstruksi dari praktik pembinaan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman, D. I. Yogyakarta sebagai cara menemukan model BK Ekologi?

B. Konsep-Konsep Kunci

1. Sekolah Ekologi adalah istilah untuk menggambarkan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan wawasan lingkungan terhadap peserta didik. Sekolah Ekologi adalah istilah umum untuk menggambarkan sekolah-sekolah yang menggunakan program Adiwiyata dengan berbagai variasi program turunan seperti “Sekolah *Go Green*”, Rintisan *Go Green School*”, ataupun “Sekolah Adiwiyata Mandiri”.
2. BK Ekologi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan program BK yang mendukung pembentukan wawasan lingkungan hidup konseli. BK Ekologi meliputi:
 - a. Paradigma
 - b. Program BK
 - c. Model BK
 - d. Layanan BK

C. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data, baik dalam rangka pengumpulan ataupun sebagai bentuk triangulasi informasi (konfirmasi). Wawancara digunakan untuk memperoleh dua jenis data berikut:

1. Data Primer
 - a. Pokok-Pokok Gagasan Mengenai Sekolah Adiwiyata
 - b. Pelaksanaan Program BK
 - c. Pengembangan Program BK
2. Data Sekunder
 - a. Sejarah Sekolah
 - b. Perkembangan Pelaksanaan Program BK

D. Observasi

Observasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai strategi pengumpulan data empirik. Observasi dilakukan dengan waktu yang tidak dibatasi karena berfungsi sebagai sumber data empirik. Observasi dilakukan dalam rangka membangun pemahaman utuh terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh data berikut:

1. Proses BK di kelas dan luar kelas
2. Fasilitas sekolah yang berkaitan dengan program Adiwiyata
3. Pelayanan BK yang berkaitan dengan BK Ekologis

E. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berbasis dokumen. Berikut adalah data-data yang dibutuhkan melalui dokumentasi:

- A. Dokumen program Adiwiyata Sekolah
- B. program BK
- C. Materi-materi Pelayanan BK

Pedoman Wawancara 1

Keterangan :

- Kuesioner ini dibuat untuk membantu kami memahami bagaimana konselor mempraktikkan BK di sekolahnya.
- Kuesioner ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana konselor mengadopsi program Adiwiyata ke dalam praktik BK, terutama dalam dua aspek besar; (1) praktik pembinaan siswa dan (2) model pelayanan yang dilakukan.
- Seluruh data dari kuesioner ini digunakan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Kerahasiaan partisipan akan dijamin dalam penelitian ini.
- Kami mengucapkan banyak apresiasi atas semua informasi yang Ibu/Bapak berikan.

Petunjuk Pengisian:

- Kuesioner diisi dengan memberikan keterangan berupa narasi jawaban. Jika lembar kuesioner tidak memadai untuk memuat narasi jawaban, kami menyediakan lembar tambahan.
 - Beberapa pertanyaan dijawab dengan mencentang pilihan
-

Nama :

Posisi Subjek : Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Depok

1. Bagaimana proses transformasi dan sejarah SMP Muhammadiyah 2 Depok yang pada awalnya belum ikut berpartisipasi dengan program Adiwiyata kemudian mengambil bagian menjadi sekolah Adiwiyata?
2. SMP Muhammadiyah 2 Depok adalah sekolah Adiwiyata “Rintisan Go Green School”, bagaimana latar belakang penggunaan konsep ini? bagaimana orientasi dasar dari program Adiwiyata di sekolah ini?
3. Pada umumnya sekolah yang menerapkan program Adiwiyata menjalankan pengembangan lembaga dengan mengakses program atau proyek pemerintah. Bagaimana SMP Muhammadiyah 2 Depok, sebagai sekolah swasta Islam melakukan pengembangannya? Apakah juga melibatkan pemerintah dalam hal pengembangan hingga pendanaan?
4. Selama satu tahun lebih menggunakan program Adiwiyata, bagaimana refleksi sekolah terhadap program ini?

Pedoman Wawancara 2

Keterangan :

- Kuesioner ini dibuat untuk membantu kami memahami bagaimana konselor mempraktikkan BK di sekolahnya.
- Kuesioner ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana konselor mengadopsi program Adiwiyata ke dalam praktik BK, terutama dalam dua aspek besar; (1) praktik pembinaan siswa dan (2) model pelayanan yang dilakukan.
- Seluruh data dari kuesioner ini digunakan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Kerahasiaan partisipan akan dijamin dalam penelitian ini.
- Kami mengucapkan banyak apresiasi atas semua informasi yang Ibu/Bapak berikan.

Petunjuk Pengisian:

- Kuesioner diisi dengan memberikan keterangan berupa narasi jawaban. Jika lembar kuesioner tidak memadai untuk memuat narasi jawaban, kami menyediakan lembar tambahan.
 - Beberapa pertanyaan dijawab dengan mencentang pilihan
-

Nama :

Posisi Subjek : Konselor Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Depok

1. Bidang Pengembangan BK

[...] bidang pribadi-sosial; [...] bidang akademik-belajar; [...] bidang karir;

2. Pelayanan BK

- Apakah BK melakukan bimbingan klasikal?
[...] Ya
[...] tidak
 - Apa sajakah komponen program BK?
[...] Pelayanan Dasar;
[...] Pelayanan Responsif;
[...] Perencanaan Individual;
[...] Dukungan Sistem;
 - Bagaimana proses penerapan empat komponen program BK?
-
.....

3. Isu-Isu Lingkungan apa sajakah yang mempengaruhi pelaksanaan prorgram BK?

[...] Sampah; [...] Energi; [...] pembangunan;

[...] polusi; [...] berkebun, [...] Kebersihan;
[...] Makanan; [...] Minuman; [...] Pengelolaan Sampah,
[...]

4. Bagaimana praktik pembinaan BK Ekologis?

- Bagaimana orientasi dasar atau filosofis dari praktik pembinaan BK?

.....
.....
.....

- Bagaimana tahapan pembinaan BK?

.....
.....
.....

Pedoman Observasi

Observasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai strategi pengumpulan data empirik. Observasi dilakukan dengan waktu yang tidak dibatasi karena berfungsi sebagai sumber data empirik. Observasi dilakukan dalam rangka membangun pemahaman utuh terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh data berikut:

A. BK

[...] Bimbingan Klasikal

B. Rencana Aksi Penerapan Pelayanan

[...] Perpustakaan

[...] UKS

[...] Kantin

[...] Swaeduksasi

[...] Pendampingan

[...] Sabtu Bersih

[...] Parent Edu-Co

[...] Sedekah Sampah

Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berbasis dokumen. Berikut adalah data-data yang dibutuhkan melalui dokumentasi:

A. Program Adiwiyata Sekolah

- [...] Profil Sekolah
- [...] Grand Design Program Adiwiyata
- [...] Kajian dan Rencana Aksi Lingkungan
- [...] SK Sekolah Adiwiyata
- [...] KTSP SMP Muhammadiyah 2 Depok (2014-2015, 2015-2016)
- [...] Laporan Kemitraan Sekolah Adiwiyata
- [...] Dokumen Empat Standar Sekolah Adiwiyata
- [...] Dokumen Kegiatan PPLH Sekolah
- [...] Tatib Pelaksanaan Adiwiyata
- [...] Dokumen Kegiatan PPLH Sekolah

B. Program BK

- [...] Program BK 2015/2016

C. Materi-materi Pelayanan BK

- [...] Materi Pengelolaan Sampah
- [...] RPL 1
- [...] RPL 2
- [...] RPL 3
- [...] RPL 4
- [...] RPL 5
- [...] RPL 6
- [...] RPL 7
- [...] RPL 8
- [...] RPL 9

D. Foto Kegiatan

Lampiran

Foto-Foto SMP Muhammadiyah 2 Depok







(BAN-PT) 15 Desember 2014, Prodi Pendidikan BK meraih akreditasi B dengan nilai 356. Sementara Prodi PPKn meraih akreditasi B dengan nilai 312. Masa berlaku akreditasi li-

tidak dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, Perguruan Tinggi (PT) akan dipandang sebelah mata. Mereka bisa-bisa tak lagi mendapat kepercayaan masyarakat. (Sgi)-o

SMP Muhammadiyah 2 Depok Sekolah Adiwiyata

SLEMAN (KR) - SMP Muhammadiyah 2 Depok Sleman mengembangkan diri menjadi Sekolah Adiwiyata yang berwawasan lingkungan. Mengintegrasikan mata-mata pelajarannya dengan wawasan penghijauan dan pengelolaan sampah menuju kondisi lingkungan sekolah dan sekitar yang menyajukkan, bersih dan asri.

Kepala SMP Muhammadiyah 2 Depok Diyah Puspitarini MPd mengemukakan hal itu pada penyelenggaraan *tryout* yang diikuti 400 siswa Kelas VI dari 20 SD se-Kecamatan Depok dan sekitarnya, Minggu (8/2). *Tryout* mengujikan mata pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia yang penilaiannya diproses salah satu lembaga bimbingan belajar.

Diyah Puspitarini mengemukakan, pengembangan sekolah menjadi adiwiyata atas prakarsa sendiri bekerja sama dengan para mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi UAD Yogyakarta. "Insya Allah, SMP Muhammadiyah 2 Depok merupakan satu-satunya SMP swasta berwawasan adiwiyata di Kabupaten Sleman," katanya.

Wakil Kepala SMP Muhammadiyah 2 Depok Slamet Widada SPd mengatakan, *tryout* merupakan langkah awal sekolahnya memasuki tahapan proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) 2015/2016. Tahapan berikutnya Gebyar SMP Muhammadiyah 2 Depok yang akan diisi Pertandingan Futsal SD, Lomba Melukis dan Mewarnai, serta Pemilihan Dai Kecil (Pildacil). (No)-o

PENGELOLAAN RS MUHAMMADIYAH

Manajemen Terpadu Lebih Berkembang

YOGYA (KR) - Rumah Sakit (RS) Muham-

promotor Dr Sampurno Apt MM. Natsir Nu-

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Fauzan Anwar Sandiah
Tempat/tgl. Lahir : Reksonegoro (Gorontalo), 31 Juli 1991
Nama Ibu : Dra. Hj. Sutarni Hadji Ali
Nama Ayah : Drs. H. Anwar Sandiah

B. Riwayat Pendidikan

1. TK ABA Aisyiyah 1 Manado
2. MI Muhammadiyah 1 Manado
3. SMP Muhammadiyah 1 Manado
4. SMA Muhammadiyah Manado
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Riwayat Pekerjaan

1. Pengelola Rumah Baca Komunitas Yogyakarta
2. Asisten Dosen Matakuliah Pendidikan Agama Islam (UPN Yogyakarta)
3. Asisten Peneliti

D. Karya Tulis dan Publikasi

1. Penelitian:
 - a. Hipno Konseling Sebagai Metode Terapi Bimbingan dan Konseling Islam (Penelitian Kelompok, Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2013).
 - b. Konsep Diri Santri Waria (Penelitian Skripsi UIN Sunan Kaliaga, 2014)
 - c. Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling Melalui Pelatihan Pembuatan Media Bimbingan pada Konselor Sekolah di MAN dan MTS Lab. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Penelitian Kelompok, Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2014)
 - d. Konsep Kesehatan Psikologis Masyarakat Pesisir dan Pegunungan Era Industrial (Penelitian Kelompok, Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2016)
2. Buku:
 - a. Jihad Literasi (November 2016)
 - b. Melampaui Kritis (November 2016)